

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS ATAS
SDN 2 BANJARKERTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

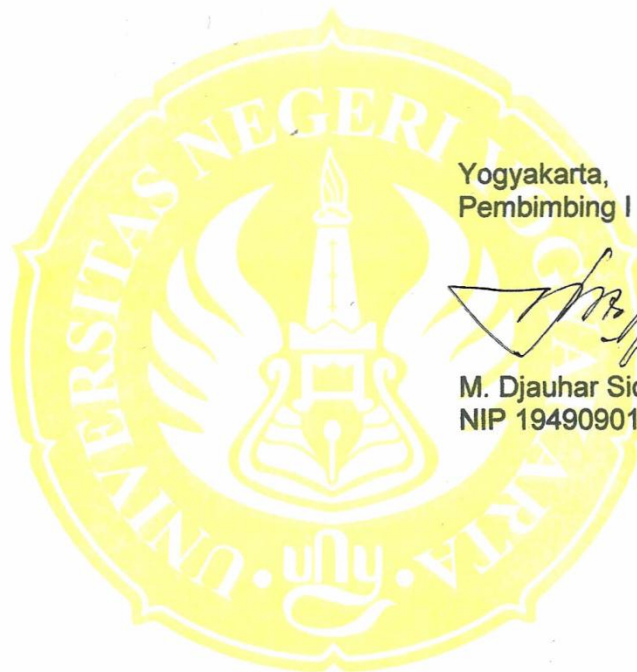


Oleh
Edwing Isnanto
NIM 07108248374

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS ATAS SDN 2 BANJARKERTA" yang disusun oleh Edwing Isnanto, NIM 07108248374, ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2013
Pembimbing I

M. Djauhar Siddiq, M. Pd.
NIP 19490901 197803 1 001

SURAT PERNYATAAN

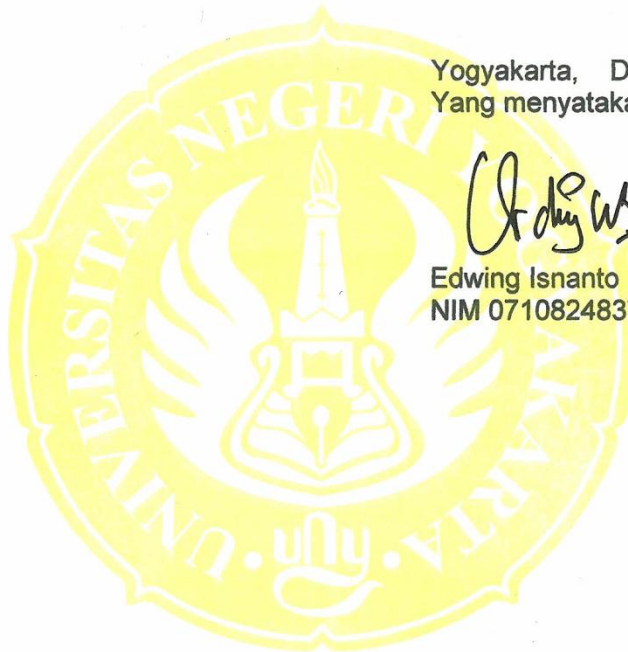
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2013
Yang menyatakan,



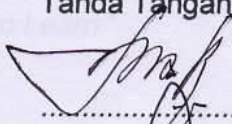
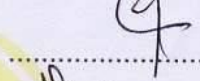
Edwing Isnanto
NIM 07108248374



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS ATAS SDN 2 BANJARKERTA" yang disusun oleh Edwing Isnanto, NIM 07108248374 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
M. Djauhar Siddiq, M. Pd.	Ketua Penguji		17-1-14
Agung Hastomo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		24-1-14
Dr. Farida Agus S, M. Si.	Penguji Utama		24-1-14

Yogyakarta, 25 APR 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

"dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis"

(Q.S. al-Najm [53] : 43)

"Emosi tidak akan membimbingmu pada suatu pemikiran atau tindakan positif,
oleh sebab itu tenangkanlah dirimu."

(Anonim)

"Keep Calm and Stay to Learn."

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu, Bapak, dan Kakak terkasih. Terimakasih untuk kasihnya.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, bangsa, dan agama.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS ATAS SDN 2 BANJARKERTA

Oleh
Edwing Isnanto
NIM 07108248374

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan pelaksanaan pendidikan yang turut mendasari munculnya kecerdasan emosi secara sistematis dan berkelanjutan di SDN 2 Banjarkerta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta.

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional ini mengambil subjek dengan populasi seluruh siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta sejumlah 105 siswa dan sampel berjumlah 84 siswa dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data kecerdasan emosi menggunakan metode kuesioner dengan instrumen berupa skala benar salah. Data hasil belajar kognitif menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil data kurikulum sekolah dan penilaian kelas. Instrumen kecerdasan emosi diuji validitas butirnya menggunakan korelasi *product moment*, dengan rentangan hasilnya dari 0,225 – 0,725. Uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Cronbach Alpha* yaitu pada skala kecerdasan emosi $\alpha = 0,807$. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* untuk uji korelasi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas atas masuk kategori tinggi dengan persentase 98% dan hasil belajar kognitifnya masuk kategori yang rendah dengan persentase 57%. Berdasarkan nilai signifikansi $p (0, 48)$ dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Interpretasi datanya menyimpulkan tidak ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif. Artinya, perubahan pada kecerdasan emosi tidak turut memengaruhi perubahan pada hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta.

Kata kunci: *kecerdasan emosi, hasil belajar kognitif*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta”.

Skripsi ini disusun sebagai upaya untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi program S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Hidayati, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengijinkan penulis melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Bapak M. Djauhar Siddiq, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi, perhatian ,dan banyak meluangkan waktu dan tenaga, serta pikiran untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu yang diberikan.

5. Ibu Mujinem, M. Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama masa kuliah, serta memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat pada penulis hingga dapat menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan penulis.
7. Ibu Riyati, S. Pd. SD selaku Kepala Sekolah SDN 2 Banjarkerta yang telah memberikan ijin sehingga penulis dapat melakukan penelitian di SDN 2 Banjarkerta.
8. Seluruh siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta, terima kasih banyak atas kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Bani Gasda seluruhnya yang hangat di Purbalingga dan di Yogyakarta.
10. Sahabat terbaik selama kuliah Ginanjar Vikaresti, yang terbaik untuk kehidupanmu. Selesai juga akhirnya tugas akhir ini.
11. Sahabat 2007 yang rajin ngumpul di Legend Cafe.
12. Peppi Septi Rahayu yang hadir di akhir penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan para pembaca pada khususnya.

Yogyakarta, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Kecerdasan Emosi	10
1. Anatomi Saraf Emosi	10
2. Definisi Kecerdasan Emosi	12
3. Kecerdasan Emosi Model Bar-On	15
4. Pengukuran Kecerdasan Emosi	22
B. Hasil Belajar Kognitif	24
1. Anatomi Saraf Kognitif	24
2. Definisi Hasil Belajar Kognitif	25
3. Hasil Belajar Kognitif Model Revisi Bloom	25
4. Pengukuran Hasil Belajar Kognitif	66
C. Siswa Kelas Atas	66
1. Perkembangan Kognitif	66

2. Perkembangan Emosi	70
D. Kerangka Berpikir	75
E. Hipotesis Penelitian	78
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Pendekatan Penelitian.....	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	79
C. Subjek Penelitian	79
1. Populasi Penelitian	79
2. Sampel Penelitian.....	80
D. Variabel Penelitian.....	81
E. Definisi Operasional.....	82
1. Kecerdasan Emosi	82
2. Hasil Belajar Kognitif	82
F. Metode Pengumpulan Data	82
G. Instrumen Penelitian	82
1. Instrumen Kecerdasan Emosi	84
2. Instrumen Hasil Belajar Kognitif	85
H. Uji Coba Instrumen	87
1. Uji Validitas Instrumen	88
2. Uji Reliabilitas Instrumen	89
I. Teknik Analisis Data	90
1. Uji Persyaratan Analisis	90
a. Uji Normalitas	90
b. Uji Linearitas	91
2. Uji Hipotesis	91
BAB IV LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN	92
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	92
1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi	92
2. Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif	96
B. Pengujian Hipotesis.....	101
1. Uji Persyaratan Analisis	101
a. Uji Normalitas	102
b. Uji Linearitas	102
2. Uji Hipotesis	103

C. Pembahasan	104
D. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Sebaran Populasi	80
Tabel 2 Data Sampel Penelitian	80
Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Emosi	85
Tabel 4 Kisi-kisi Kecerdasan Emosi Setelah Uji Validitas	89
Tabel 5 Deskripsi Data Kecerdasan Emosi	92
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosi	93
Tabel 7 Kategorisasi Ideal Skor Data	94
Tabel 8 Data Statistik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi	95
Tabel 9 Kategorisasi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta	95
Tabel 10 Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif	97
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif	98
Tabel 12 Kategorisasi Ideal Skor Data	99
Tabel 13 Data Statistik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif	99
Tabel 14 Kategorisasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta	100
Tabel 15 Hasil Uji Normalitas Data	102
Tabel 16 Hasil Uji Linieritas Data	103
Tabel 17 Hasil Uji Hipotesis	104

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1	Paradigma Hubungan Antar Variabel81
Gambar 2	Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosi94
Gambar 3	Diagram Pie Kategorisasi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta96
Gambar 4	Histogram Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Kognitif .98
Gambar 5	Diagram Pie Kategorisasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta.100

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1	Tabel Data Uji Coba Instrumen118
Lampiran 2	Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosi122
Lampiran 3	Tabel Data Penelitian124
Lampiran 4	Distribusi Frekuensi dan Kategori Data Penelitian126
Lampiran 5	Hasil Uji Deskriptif129
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas130
Lampiran 7	Hasil Uji Linearitas131
Lampiran 8	Hasil Uji Korelasi Sederhana132
Lampiran 9	Instrumen Penelitian.....133
Lampiran 10	Surat Ijin Penelitian.....136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Suyanto, pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak (Rifki Afandi, 2011: 93). Para ahli psikologi menyebutnya sebagai usia emas karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Pertumbuhan kecerdasan otak juga diikuti dengan perkembangan fungsi otak yang lebih kompleks, misalnya perkembangan fungsi otak untuk emosi dan kognitif. Periode perkembangan masa kanak-kanak menengah dan akhir misalnya, beberapa ahli telah menuliskan karakteristik dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi emosi dan kognitifnya. Perkembangan kognitif yang terjadi memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan konsep yang lebih kompleks tentang diri mereka serta dapat pemahaman emosional dan kontrol (Papalia, 2009: 490). Sedangkan karakteristik perkembangan emosi pada masa ini yaitu anak-anak lebih mengembangkan pemahaman dan pengaturan emosi (Thompson dalam Santrock, 2011: 248). Periode perkembangan masa kanak-kanak menengah dan akhir contohnya adalah siswa kelas atas di jenjang sekolah dasar.

Lebih lanjut mengenai karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas atas, menurut Piaget termasuk dalam stadium operasional kongkrit.

Karakteristik kognitifnya ditandai oleh keinginan untuk belajar lebih dan tumbuhnya bermacam-macam minat. Berbekal karakteristik inilah kemudian proses belajar mengajar di sekolah dilakukan. Guru sebagai ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan siswa akan menggunakan pendekatan dan metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik materi yang akan dipelajari siswa. Guru yang mempertimbangkan karakteristik kognitif siswa dan karakteristik materi pelajaran akan mengarah pada pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Kegiatan belajar mengajar yang terlaksana diharapkan memudahkan siswa dalam mengerti dan memahami materi yang dipelajari. Wawancara dengan guru kelas atas di SDN 2 Banjarkerta, pemilihan metode pembelajaran yang digunakan mengacu pada metode yang telah tertera di kurikulum. Pertimbangan karakteristik kognitif siswa oleh guru dipahami dengan kebiasaan-kebiasaan perilaku siswa di tiap jenjang kelas. Merujuk pada pengalaman-pengalaman mengajar yang telah dialami oleh guru. Ketika ditanyakan mengenai masalah dalam pembelajaran yang dihadapi, guru kelas IV menjelaskan banyak siswanya masih mengalami kesulitan ketika mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan. Contohnya dalam materi struktur pemerintahan daerah, ketika dijelaskan siswa mengerti namun saat diujikan beberapa mereka tidak tepat menggambarkan bagan struktur pemerintahan. Guru kelas V-a menjelaskan beberapa siswanya masih kesulitan dalam mencontohkan, apalagi contoh kalimat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika ditanyakan mengenai proses belajar mengajar di kelas, guru mencontohkan terkadang ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, perilaku siswa yang pintar dan kurang

pintar di kelas berbeda dalam antusias bertanya misalnya. Tetapi guru menerima keadaan tersebut sebagai keadaan yang wajar sebagai anak-anak, kadang ada yang bertengkar di kelas namun kemudian berbaikan lagi. Tidak mempengaruhi kondisi kelas yang bersahabat. Ketika menanyakan dengan kepala sekolah mengenai prestasi akademis sekolahnya, kepala sekolah menjelaskan sekolah yang dipimpinnya tidak terlalu menonjol prestasinya di kabupaten. Secara akademis capaian rata-rata hasil belajar kognitifnya wajar saja seperti sekolah lain di gugus yang sama. Siswanya juga tidak seperti siswa yang ada di kota sampai mengikuti les pribadi maupun bimbingan belajar. Hanya mengikuti jam tambahan dari sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru sudah sesuai dengan standar prosesnya. Persiapan mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran dan materinya sudah disusun dalam program semester sekolah. Namun dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, seringkali apa yang dipersiapkan tidak mendapatkan hasil belajar kognitif yang sesuai batas tuntas. Sebagai proses belajar mengajar bisa dilihat dari sisi guru dan sisi siswa. Jika dilihat dari sisi siswa, perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, perbedaan perilaku siswa yang pintar dan kurang pintar di kelas, pertengkaran antar siswa, bisa juga menjadi hal yang turut memengaruhi hasil belajar kognitif yang dicapai. Hal-hal yang bukan termasuk dalam kesiapan kognitif siswa, namun sebagai suatu perilaku yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya proses belajar mengajar kognitif yang masih belum melibatkan siswa secara aktif, terlepas dari guru yang sudah mencoba menerapkan namun rendah partisipasinya dari siswa.

Perilaku-perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau perilakunya di sekolah seperti dipaparkan sebelumnya, sebenarnya masuk dalam cakupan kebijakan program pendidikan karakter di sekolah. Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di dalamnya tertulis fungsi pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Perilaku siswa dalam pembelajaran seperti paparan sebelumnya tidak serta merta dikatakan adalah perilaku yang tidak baik, seperti kata guru wajar sebagai anak-anak. Namun ketika dirasa sebagai suatu perilaku yang tidak pas dan bisa dirubah melalui proses pembelajaran bisa juga dikatakan perilaku siswa yang baik dalam proses pembelajaran baiknya tidak seperti itu. Perilaku-perilaku dalam domain pendidikan karakter ditransformasikan ke dalam 18 nilai karakter bangsa yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Nilai karakter bangsa dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar merupakan pemecahan masalah dari perilaku-perilaku siswa yang bisa saja mengganggu proses belajar mengajar di kelas maupun di sekolah. Mengambil asumsi ketika proses belajar mengajar tidak optimal tentunya akan berdampak pada capaian hasil belajar kognitif yang tidak optimal.

Konstruksi pendidikan karakter sendiri memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Lebih lanjut, proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya (Rifki Afandi, 2011: 93). Transformasi dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah munculnya kecerdasan emosi pada diri siswa. Nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter tidak sekedar menjadi ciri kepribadian siswa saja, namun bertransformasi aktif menjadi suatu pola pemikiran siswa atau disebut sebagai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Beberapa Negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis (Rifki Afandi, 2011: 95).

Namun diakui oleh kepala sekolah SDN 2 Banjarkerta, pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolahnya belum berjalan optimal. Guru masih belum memahami pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara mendalam. Pelaksanaan

pendidikan karakter menjadi dangkal karena dianggap seperti pendidikan budi pekerti terpisah dari materi pelajaran. Ketika dicoba dimasukkan dalam indikatornya pun seperti terpaksa untuk bisa masuk. Solusinya pada pagi hari ada jam pendidikan budi pekerti. Tidak setiap hari, bergiliran pelaksanaannya. Nilai-nilai karakter ditekankan dalam pertemuan tersebut. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter yang belum sistematis dan berkelanjutan di SDN 2 Banjarkerta terjadi. Hal ini juga berarti pelaksanaan pendidikan yang mendasari munculnya kecerdasan emosi secara sistematis dan berkelanjutan di SDN 2 Banjarkerta belum terjadi.

Padahal dinyatakan kecerdasan emosi adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, perilaku siswa dalam proses belajar mengajar juga diasumsikan turut jelas memengaruhi capaian hasil belajar kognitif siswa. Kiranya suatu penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif perlu dilakukan namun dengan mempertimbangkan kesesuaian konstruk pendidikan karakter dan kecerdasan emosi. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai karakter bangsa yang menjadi indikator, setidaknya dari 18 nilai karakter bangsa tersebut konstruk kecerdasan emosi yang digunakan beririsan. Konstruk teori kecerdasan emosi yang kemudian sesuai dengan 18 nilai karakter bangsa adalah teori yang diajukan oleh Bar-On, seperti yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kecerdasan emosi model bar-On memiliki 5 domain besar sebagai indikatornya. Lima domain tersebut jika dijabarkan terdapat 15 aspek sebagai indikatornya. Secara eksplisit kemandirian dan

tanggung jawab sosial adalah indikator yang ada di pendidikan karakter dan kecerdasan emosi model Bar-On. Sedangkan secara implisit, perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Intrapersonal dan interpersonal sendiri dalam kecerdasan emosi model Bar-On menjadi 2 domain yang memiliki 8 indikator. Karena itulah penting kiranya penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta” dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan di SDN 2 Banjarkerta, sebagai berikut:

1. Guru masih belum memahami pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.
2. Pelaksanaan pendidikan yang mendasari munculnya kecerdasan emosi secara sistematis dan berkelanjutan di SDN 2 Banjarkerta terjadi.
3. Perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
4. Proses belajar mengajar yang masih belum melibatkan siswa secara aktif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah

1. Pelaksanaan pendidikan yang mendasari munculnya kecerdasan emosi secara sistematis dan berkelanjutan di SDN 2 Banjarkerta terjadi.
2. Proses belajar mengajar yang masih belum melibatkan siswa secara aktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta?
2. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta.
2. Mengetahui besarnya hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan kajian hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif serta

telaahnya terhadap aspek-aspek lain yang mendasari dalam pengaplikasiannya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Memberikan kajian mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru serta menambah wawasan keilmuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Anatomi Saraf Emosi

Gagasan yang menyatakan bahwa sistem limbik membentuk otak emosional ternyata tidak dapat diterima (LeDoux, 2011: 132). Teori sistem limbik adalah teori penempatan. Teori ini hendak memberitahu kita tempat bersemayamnya emosi di dalam otak berbekal pengetahuan suatu hal tentang evolusi struktur otak. Penelitian tentang emosi memberikan informasi mengenai letak sistem emosi di dalam otak, namun tidak memberitahu letak sistem limbiknya. Namun, ada penjelasan mengenai masih bertahannya teori sistem limbik hingga kini. Pertama, meskipun kurang akurat, istilah sistem limbik merupakan rujukan singkat anatomis yang bermanfaat bagi area-area yang terletak di daerah tanpa tuan antara hipotalamus dengan neokorteks. Penjelasan keduanya adalah bahwa teori ini tidak sepenuhnya keliru – beberapa area limbik berpengaruh dan terkait erat dengan fungsi-fungsi emosional.

Salah satu area sistem limbik adalah amigdala. Amigdala telah lama dianggap sebagai unsur penting bagi beragam bentuk perilaku emosional (LeDoux, 2011: 220). Bagian amigdala inilah yang menjadi bagian penting untuk memahami pemrosesan emosi di dalam otak.

Informasi dari talamus secara langsung ke amigdala menunjukkan bagaimana stimulus rasa takut yang dikondisikan dapat membangkitkan respons-respons rasa takut tanpa bantuan korteks. Input langsung thalamus ke amigdala memungkinkan korteks dapat

dilompati. Hal ini menunjukkan bahwa respons-respons emosional dapat muncul tanpa keterlibatan sistem-sistem pengolahan otak tingkat tinggi, yaitu sistem yang dapat dipercaya ikut aktif dalam proses berpikir, bernalar, dan kesadaran.

Meskipun sistem talamus tidak dapat melakukan perbedaan yang baik, sistem ini memiliki satu keunggulan penting atas jalur input korteks ke amigdala. Keunggulan tersebut berupa waktu, input talamus ke amigdala dua kali lebih cepat dibandingkan kecepatan input korteks ke amigdala. Namun, sistem ini tidak dapat memberitahu amigdala tentang informasi persisnya. Inilah sistem pengolahan yang cepat namun kasar dan masih mentah. Penyikapan terhadap pemrosesan inilah yang oleh beberapa pakar kecerdasan emosi, seperti Goleman, sebagai suatu kecerdasan emosi yang bermanfaat dalam pergaulan dan kesuksesan dalam hidup.

Cara otak manusia dalam menilai satu situasi, menyusun serangkaian pola tindakan tertentu, meramalkan peluang hasil dari tindakan yang berbeda, dan memilih satu tindakan tertentu, namun tidak diragukan lagi bahwa tindakan-tindakan di atas merupakan sebagian dari fungsi-fungsi kognitif yang paling canggih. Korteks prefrontal merupakan bagian dari korteks otak dan beberapa areanya berhubungan dengan amigdala. Secara bersama-sama, keduanya memainkan peranan penting dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan emosional.

2. Definisi Kecerdasan Emosi

Encyclopedia of Applied Psychology menyarankan tiga model utama mengenai kecerdasan emosi saat ini, yaitu Model Salovey & Mayer, Model Goleman, dan Model Bar-On (Spielberger dalam Bar-On, 2006: 14). Salovey & Mayer pada tahun 1990, mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai *“the ability to monitor one’s own and others feeling and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and action”* (Lia Marina, 2007: 12). Definisi ini pada tahun 1997 dielaborasi, Salovey & Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai *“the set of abilities that account for how people’s emotional perception and understanding vary in their accuracy. More formally, we define emotional intelligence as the ability to perceive and express emotion, assimilate emotion in thought, understand and reason with emotion, and regulate emotion in the self and others”* (Sternberg, 2000: 401).

Daniel Goleman dalam buku *“Kecerdasan Emosional”* (1995: 45), secara tidak langsung mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai berikut, *“... kecerdasan emosional, kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati, berempati, dan berdoa”*. Seperti halnya dengan Salovey & Mayer, definisi Bar-On mengenai kecerdasan emosi mengalami elaborasi. Pada tahun 1997, Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai *“an array of noncognitive capabilities, competencies, and skills that influence one’s ability to*

succeed in coping with environmental demands and pressures". Bar-On (2006: 14) kemudian mendefinisikan ulang kecerdasan emosi sebagai *"a cross-section of interrelated emotional and social competencies, skills and facilitators that determine how effectively we understand and express our selves, understand others and relate with them, and cope with daily demands"*.

Terlihat, konsep kecerdasan emosi mengalami perkembangan makna yang berbeda satu dengan yang lain (Mayer & Salovey dalam Didik, 2009). Definisi Salovey mengalami perkembangan dengan mengarah kepada bagaimana kecerdasan emosi merepresentasikan kemampuan kognitif (*ability model*), sedangkan Bar-On mengarah kepada bagaimana kecerdasan emosi berhubungan dengan fungsi emosional dan sosial dari perilaku (Symington, 2006: 52). Sedangkan Goleman, setelah peluncuran buku pertamanya *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ* dan kemudian disusul buku keduanya *Working with Emotional Intelligence*, konsep kecerdasan emosi Goleman semakin jelas mengarah kepada ranah perusahaan. Bar-On menyatakan bahwa model kecerdasan emosinya dengan Salovey & Mayer memiliki kemiripan dalam hal asumsi skema kognitif yang membuktikan kalau kecerdasan emosi bukanlah suatu konstruk kepribadian melainkan suatu kecerdasan. Model Salovey & Mayer berbeda dalam hal mengidentifikasi seperangkat kemampuan emosi yang berhubungan dengan potensi perilaku, sedangkan Model Bar-On lebih berfokus pada fungsi emosional dan sosial perilaku.

Perkembangan mengenai pendefinisian kecerdasan emosi dapat menyebabkan kerancuan dalam perkembangan konstruk kecerdasan emosi itu sendiri. Oleh karenanya, untuk mengurangi kerancuan definisi terhadap konsep kecerdasan emosi, dilakukan pembedaan antara *ability models* dan *mixed models* dalam membicarakan mengenai konsep kecerdasan emosi (Mayer dalam Didik, 2009: 13). Sedangkan *ability models*, konsep kecerdasan emosi dipandang selaras dengan perspektif konsep kecerdasan yang telah berkembang sebelumnya, yaitu melihat bagaimana kemampuan individu dalam mengelola informasi emosi untuk menunjang proses mental. Kecerdasan emosi sebagai suatu inteligensi, ada suatu proses mental dan tidak sekedar suatu *trait* atau ciri saja. Sedangkan *mixed models*, kecerdasan emosi tidak dipandang secara teoritis sebagaimana konsep inteligensi tetapi lebih berhubungan dengan kepribadian individu, seperti karakteristik watak dan juga ciri atau sifat bawaan yang sifatnya lebih aplikatif. Model Salovey & Mayer merupakan bentuk *ability models* sedangkan Model Goleman dan Model Bar-On merupakan bentuk *mixed models* (Stenberg, 2000: 404).

Model Bar-On dikategorikan sebagai *mixed models* karena secara teoritis mengkombinasikan kualifikasi kemampuan mental (seperti kesadaran diri emosi) dengan karakteristik lain yang dianggap terpisah dari kemampuan mental (seperti harga diri, kemandirian, dan suasana hati) (Stenberg, 2000: 402). Dalam

penelitian ini peneliti merujuk kepada teori kecerdasan emosi Model Bar-On.

Teori kecerdasan emosi Model Bar-On adalah model kecerdasan emosi Bar-On terus digunakan dan berkembang selama selama dua dekade ini (Bar-On, 2006: 15). Bekerja sama dengan Multy Health System, perusahaan asal Kanada yang intens melakukan pengembangan instrumen dan melakukan pengukuran kecerdasan emosi secara komersil. Karenanya, kecerdasan emosi Model Bar-On berkembang ke berbagai negara, antar benua dan lintas etnis serta umur yang turut berpartisipasi dan menambahkan kajian data mengenai kecerdasan emosi Model Bar-On itu sendiri. Alih bahasa sudah dilakukan ke lebih dari 30 bahasa, dengan kajian validitas dan reliabilitas yang intens dilakukan para akademisi. Plake & Impara dan Van Rooy & Viswesvaran (dalam Bharwaney, dkk., 2011: 4) menyatakan, Model Bar-On merupakan satu model yang paling valid, dengan konsep yang komprehensif dan aplikatif, dan model psikometri yang tersedia saat ini.

3. Kecerdasan Emosi Model Bar-On

a. Intrapersonal

1) Kesadaran Diri Emosi

Kesadaran diri emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan sejauh mana seseorang dapat merasakannya serta berpengaruh pada perilaku terhadap orang lain. Kemampuan ini meliputi: mampu mengenal perasaan, mampu memilah perasaan, mampu memahami

apa yang dirasakan, mampu memahami alasan mengapa sesuatu itu dirasakan, mengetahui penyebab munculnya perasaan, mampu menyadari perbuatannya, serta mampu menyadari alasan mengapa melakukan sesuatu (Zhuria, 2008: 19).

2) Asertivitas

Asertivitas adalah kemampuan untuk menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan sendiri membela diri dan mempertahankan pendapat. Kemampuan ini meliputi: mampu mengungkapkan perasaan secara langsung, mampu menerima pasangan sendiri, mampu mengungkapkan keyakinannya secara terbuka, mampu menyatakan ketidaksetujuan, mampu mengungkapkan pendapat secara terbuka, mampu menyuarakan pendapat, mampu bersikap tegas, mampu membela diri, mampu mempertahankan pendapat, mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa harus meninggalkan perasaan orang lain, mampu peka terhadap kebutuhan orang lain, serta mampu peka terhadap reaksi yang diberikan oleh orang lain (Zhuria, 2008: 20).

3) Harga Diri

Harga diri merupakan kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi. Kemampuan ini meliputi: mampu menghormati diri sendiri, mampu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik, mampu menyukai diri sendiri apa adanya, mampu mensyukuri sisi negatif dan

positif pada diri sendiri, mampu menerima keterbatasan diri serta mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Zhuria, 2008: 21).

4) Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kemampuan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki dan puas dengan prestasi yang diraih. Kemampuan ini meliputi: mampu mewujudkan potensi yang ada secara maksimal, mampu berjuang meraih kehidupan yang bermakna, mampu membulatkan tekad untuk meraih sasaran jangka panjang, merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan (Zhuria, 2008: 21).

5) Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri. Kemampuan ini meliputi: mampu mengarahkan pikiran dan tindakannya sendiri, mampu mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak, mampu untuk tidak tergantung kepada orang lain secara emosional, mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu, mampu mengendalikan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting, mempunyai kepercayaan diri, mempunyai kekuatan batin, mampu memenuhi harapan dan kewajiban, serta mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi (Zhuria, 2008: 20).

b. Interpersonal

1) Empati

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan ini meliputi: mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain, mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan dan pikiran orang lain, mampu peduli terhadap orang lain, serta mampu memperhatikan minat dan kepentingan orang lain (Zhuria, 2008: 21).

2) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan yang ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional. Kemampuan ini meliputi: mampu memelihara persahabatan dengan orang lain, mampu saling memberi dan menerima kasih sayang dengan orang lain, mampu peduli terhadap orang lain, mampu merasa tenang dan nyaman dalam berhubungan dengan orang lain, serta mampu memiliki harapan positif dalam interaksi sosial (Zhuria, 2008: 22).

3) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial merupakan kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi masyarakat. Kemampuan ini meliputi:

mampu bekerja sama dalam masyarakat, mampu berperan dalam masyarakat, mampu bertindak secara bertanggung jawab, mampu melakukan sesuatu sesama dan untuk orang lain, mampu bertindak sesuai dengan hati nurani, mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat serta memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli kepada orang lain.

c. Penyesuaian Diri

1) Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat. Kemampuan ini meliputi: mampu memahami masalah dan termotivasi untuk memecahkannya, mampu mengenali masalah, mampu merumuskan masalah, mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif, mampu menerapkan alternatif pemecahan masalah, mampu menilai hasil penerapan alternatif yang digunakan, mampu mengulang proses jika masalah belum dipecahkan, mampu sistematis dalam menghadapi dan memandang masalah (Zhuria, 2008: 23).

2) Uji Realitas

Uji realitas merupakan kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Kemampuan ini meliputi: mampu menilai secara obyektif kejadian yang

terjadi sebagaimana adanya, mampu menyimak situasi yang ada dihadapan, mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang ada, mampu tidak menarik diri dari dunia luar, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, mampu memusatkan perhatian dalam menilai situasi yang ada, mampu bersikap tenang dalam berpikir serta mampu menjelaskan persepsi secara objektif (Zhuria, 2008: 22).

3) Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan situasi yang berubah-ubah. Kemampuan ini meliputi: mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun, mampu bekerja sama secara sinergis, mampu menanggapi perubahan secara luwes, serta mampu menerima perbedaan yang ada (Zhuria, 2008: 23).

d. Penanganan Stres

1) Ketahanan Menanggung Stres

Ketahanan menanggung stres merupakan kemampuan untuk tenang dan konsentrasi dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi. Kemampuan ini meliputi: mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, mampu memilih tindakan dalam menghadapi stres, mampu bersikap optimis dalam menghadapi pengalaman baru, optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan,

mampu mengendalikan perasaan (bersikap tenang dan terkendali) dalam menghadapi stres, mampu tahan dalam menghadapi stres.

2) Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak. Kemampuan ini meliputi: mampu menolak dorongan untuk bertindak, mampu menampung impuls agresif, mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk bertindak, serta mampu mengendalikan perasaan.

e. Suasana Hati

1) Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain dan selalu bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan. Kemampuan ini meliputi: selalu bergairah dalam segala hal, mampu merasa puas dengan kehidupan sendiri, mampu bergembira, serta mampu bersenang-senang dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

2) Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan mempertahankan sifat positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Kemampuan ini meliputi: mampu melihat terang kehidupan, mampu bersikap positif dalam kesulitan, mampu

menaruh harapan dalam segala hal termasuk ketika menghadapi permasalahan.

4. Pengukuran Kecerdasan Emosi

Dalam pengukuran kecerdasan emosi, terdapat dua cara yang dapat digunakan, yaitu *performance test* dan *self-report test* (Didik, 2009: 34). *Performance test* memiliki respon yang dapat dinilai secara objektif, dan memiliki kriteria skor yang tetap. Sedangkan pada *self-report test*, seseorang diminta untuk merespon dengan cara menilai sendiri atas suatu pernyataan-pernyataan yang menggambarkan tingkat kecerdasan emosinya. Sebagai contoh, pada *performance test*, kita menilai kecerdasan emosi seseorang dengan cara memintanya untuk mengidentifikasi emosi wajah seseorang. Sedangkan pada *self-report test*, pengukuran kecerdasan emosi dilakukan dengan menanyakan kepada subjek seberapa baik dia dalam mengenali emosi wajah seseorang.

Mengenai kedua cara pengukuran ini, terdapat beberapa perbedaan yang dapat dijadikan diskusi mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam pengukuran kecerdasan emosi (Didik, 2009: 35), yaitu:

1. Pengukuran dengan *performance test* menilai kecerdasan emosi secara aktual, sedangkan pada pengukuran dengan *self-report test* menilai persepsi mengenai kecerdasan emosi. Baik persepsi maupun aktual dari kecerdasan emosi, keduanya adalah prediktor penting (yang kadang berdiri sendiri-sendiri) mengenai bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang

sulit. Dengan kata lain, apa yang seseorang yakini adalah benar dapat menjadi sama pentingnya dengan yang secara aktual benar.

2. Pengukuran dengan *performance test* umumnya lebih banyak memakan waktu dibandingkan dengan *self-report test*. Hal ini terjadi karena dalam *self-report test* memungkinkan seseorang untuk meringkas tingkat kecerdasan emosi yang dimilikinya dalam suatu pernyataan yang singkat sedangkan pada *performance test* memerlukan sejumlah observasi penting sebelum tingkatan kecerdasan emosi dinyatakan.
3. Pengukuran dengan *self-report test* membutuhkan seseorang untuk menilai tingkat kecerdasan emosi dirinya sendiri. Kelemahannya, seseorang kemungkinan tidak memiliki pemahaman yang akurat mengenai kecerdasan emosi. Kelemahan lain pengukuran dengan *self-report test* adalah seseorang dapat memilah jawaban yang paling baik (atau buruk) yang berbeda dengan kondisi aktualnya.
4. Akan tetapi, pengukuran dengan *self-report test* didasarkan pada pemahaman dasar bahwa individu adalah yang paling mengetahui kondisi internal dalam dirinya.
5. Pengukuran dengan *self-report test* cenderung berkorelasi dengan *trait* kepribadian yang sudah ada, sedangkan pada pengukuran dengan *performance test* sedikit berhubungan dengan pengukuran kepribadian akan tetapi lebih banyak berkorelasi dengan pengukuran kecerdasan tradisional.

Pengukuran kecerdasan emosi ada banyak dan mengalami perkembangan penyempurnaan-penyempurnaan, namun merujuk para pengembang teori kecerdasan emosi, ada tiga instrumen pengukuran kecerdasan emosi yang dominan. Conte dalam jurnalnya mengenai kritik pengukuran kecerdasan emosi membahas *Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) yang dikembangkan Bar-On, *The Emotional Competence Inventory* (ECI) yang dikembangkan oleh Goleman dan Boyatzis, dan *The Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test* (MSCEIT) *version 2* yang dikembangkan oleh Salovey, Caruso, dan Mayer. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada instrumen pengukuran *The Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) yang dikembangkan oleh Bar-On.

B. Hasil Belajar Kognitif

1. Anatomi Saraf Kognitif

Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berpikir, yaitu korteks, sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi.

Korteks adalah jaringan berlipat-lipat, tebalnya kira-kira tiga millimeter, yang membungkus hemisfer-hemisfer serebral dalam otak. Sementara hemisfer serebral mengendalikan sebagian besar fungsi tubuh mendasar, seperti gerak otot dan pencerapan, kortekslah yang memberi makna akan apa yang kita lakukan dan cerap.

Korteks yang secara harfiah berarti “tudung berpikir” otak telah membuat kita berada di puncak tangga evolusi. Besarnya korteks kita

merupakan ciri paling istimewa manusia, sehingga bagian otak inilah yang selalu menjadi perhatian utama.

Selain dipandang sebagai bagian berpikir otak, korteks juga berperan penting dalam memahami kecerdasan emosi.

2. Definisi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran dari ranah kognitif (Asep Jihad, 2008: 14-15).

3. Hasil Belajar Kognitif Model Revisi Bloom

Rujukan model revisi Bloom bersumber dari buku "*A Taxonomy for Learning, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridge Edition*" dari editor D. R. Krathwohl, seorang yang turut serta membangun *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* pada tahun 1956. Revisi taksonomi ini terdapat 12 perubahan (Krathwohl, 2001: 395): empat dalam hal penekanan, empat dalam hal terminologi, dan empat dalam hal struktur. Perubahan penekanan dalam hal struktur meliputi kata kerja dan kata benda dalam rumusan tujuan menjadi dimensi-dimensi yang terpisah, yaitu dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

a. Dimensi Pengetahuan

1) Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu

tersebut. Pengetahuan faktual kebanyakan berada pada tingkat abstraksi yang relatif rendah. Dua subjenis pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.

a) Pengetahuan tentang Terminologi

Pengetahuan tentang terminologi melingkupi pengetahuan tentang label dan simbol verbal dan nonverbal (misalnya, kata, angka, tanda, gambar). Siswa baru mesti mengetahui label-label dan simbol-simbol ini dan mempelajari makna-makna yang melekat pada label dan simbol tersebut dan diterima oleh banyak orang.

Contoh-contoh pengetahuan tentang terminologi adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang alfabet, pengetahuan tentang simbol-simbol pokok pada peta.

b) Pengetahuan tentang Detail-detail dan Elemen yang Spesifik

Pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik merupakan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya. Fakta-fakta yang spesifik adalah fakta-fakta yang dapat disendirikan sebagai elemen-elemen yang terpisah dan berdiri sendiri.

Contoh pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang nama orang, tempat, dan peristiwa yang signifikan di koran.

2) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit atau eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga subjenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

a) Pengetahuan tentang Klasifikasi dan Kategori

Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, divisi, dan susunan yang spesifik dalam disiplin-disiplin ilmu. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori lebih umum dan sering lebih abstrak daripada pengetahuan tentang terminologi dan fakta-fakta yang spesifik serta klasifikasi dan kategori menciptakan hubungan-hubungan antara elemen-elemen..

Contoh pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang berbagai jenis literatur, pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat.

b) Pengetahuan tentang Prinsip dan Generalisasi

Prinsip dan generalisasi merangkum banyak fakta dan peristiwa yang spesifik, mendeskripsikan proses dan interelasi di antara detail-detail ini (sehingga membentuk klasifikasi dan kategori), dan menggambarkan proses dan interelasi di antara klasifikasi dan kategori. Dengan cara ini, prinsip dan generalisasi memungkinkan seorang ahli menata semuanya secara koheren dan ketat.

Contoh pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar, pengetahuan tentang prinsip-prinsip sistem pemerintahan.

c) Pengetahuan tentang Teori, Model, dan Struktur

Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur merupakan rumusan-rumusan abstrak dan dapat menunjukkan interelasi dan susunan dari banyak detail, klasifikasi dan kategori, dan prinsip dan generalisasi yang spesifik.

Contoh pengetahuan tentang teori, model, dan struktur adalah sebagai berikut: pengetahuan mengenai semua struktur MPR, pengetahuan tentang struktur inti pemerintahan kota setempat.

3) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritme, teknik, dan metode, yang semuanya disebut sebagai prosedur..

a) Pengetahuan tentang Keterampilan dalam Bidang Tertentu dan Algoritme

Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme digambarkan sebagai rangkaian langkah, yang semuanya disebut sebagai prosedur. Kadang, langkah-langkah ini tertata dalam urutan yang tetap, tetapi kadang belum jelas dan masih harus dipikirkan dan diputuskan apa langkah berikutnya. Sama halnya, terkadang hasil akhirnya tetap (yakni hanya ada satu jawaban), tetapi terkadang tidak demikian.

Contoh pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang berbagai algoritme untuk menyelesaikan persamaan-persamaan kuadrat, pengetahuan tentang keterampilan-keterampilan untuk melakukan lompat tinggi.

b) Pengetahuan tentang Teknik dan Metode dalam Bidang Tertentu

Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu dicirikan dengan hasilnya lebih terbuka

dan tidak tetap, berkebalikan dengan subjenis pengetahuan tentang keterampilan dan algoritme. Subjenis ini jamaknya menunjukkan bagaimana para ilmuwan dalam bidang mereka berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah, bukan hasil pemikiran atau penyelesaian masalahnya.

Contoh - contoh pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang teknik-teknik yang dipakai oleh para ilmuwan dalam mencari solusi atas suatu masalah, pengetahuan tentang berbagai metode dalam kritik sastra.

c) Pengetahuan tentang Kriteria untuk Menentukan Kapan Harus Menggunakan Prosedur yang Tepat

Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat hampir selalu berupa pengetahuan sejarah atau ensiklopedis. Walaupun lebih sederhana dan mungkin kurang bermanfaat dibandingkan dengan kemampuan untuk menggunakan prosedur, pengetahuan tentang kapan harus menggunakan prosedur yang tepat menjadi syarat penting untuk memakainya secara tepat.

Contoh-contoh pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat adalah sebagai berikut: pengetahuan tentang

kriteria untuk menentukan jenis esai apa yang mesti ditulis, pengetahuan perihal kriteria untuk menentukan teknik apa guna menimbulkan efek tertentu dalam melukis dengan cat air.

4) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, kognisi diri sendiri. Salah satu ciri teori belajar dan penelitian tentang pembelajaran sejak penerbitan *Handbook* adalah menekankan pada metode untuk membuat siswa makin menyadari dan bertanggungjawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri, siswa menjadi makin menyadari cara pikir mereka dan makin mengetahui kognisi pada umumnya, dan ketika bertindak berdasarkan kesadaran ini, mereka cenderung makin baik dalam belajar.

a) Pengetahuan Strategis

Pengetahuan strategis adalah pengetahuan perihal strategi-strategi belajar dan berpikir serta pemecahan masalah. Subjenis pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang berbagai strategi yang dapat siswa gunakan untuk menghafal materi pelajaran, mencari makna teks, atau memahami apa yang mereka dengar dari pelajaran di kelas atau apa yang mereka baca dalam buku dan bahan ajar lain. Strategi-strategi

belajar yang jumlahnya banyak sekali dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: mengulang-ulang, mengelaborasi, dan mengorganisasi. Siswa yang mempunyai pengetahuan strategis berarti memiliki strategi-strategi belajar di atas dan mengetahui berbagai strategi metakognitif yang bermanfaat untuk merencanakan, memonitor dan mengatur kognisi mereka.

Contoh-contoh pengetahuan strategis adalah sebagai berikut: pengetahuan bahwa mengulang-ulang informasi merupakan salah satu cara untuk menanamkan informasi, pengetahuan tentang berbagai strategi elaborasi seperti memparafrase dan merangkum, pengetahuan tentang strategi-strategi pemahaman-pemonitoran seperti mengetes diri sendiri dan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri.

b) Pengetahuan tentang Tugas-tugas Kognitif, yang Meliputi Pengetahuan Kontekstual dan Kondisional

Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan bahwa pelbagai tugas kognitif itu sulit dan memerlukan sistem kognitif dan strategi-strategi kognitif. Pengetahuan tentang strategi-strategi belajar dan berpikir merupakan pengetahuan tentang apa manfaat strategi-strategi tersebut dan bagaimana cara menggunakan mereka. Akan halnya pengetahuan

prosedural, pengetahuan ini tidak cukup untuk belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik, siswa, selain mengetahui strategi-strategi belajar dan berpikir, juga memerlukan pengetahuan kondisional; dengan perkataan lain, mereka mesti mengetahui kapan dan mengapa menggunakan strategi-strategi tersebut dengan tepat. Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan tentang situasi yang di dalamnya siswa dapat menggunakan pengetahuan metakognitif.

Contoh pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, yang meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional adalah sebagai berikut: pengetahuan bahwa tugas mengingat kembali berbeda dengan tugas mengenali pada umumnya lebih banyak menuntut kerja sistem memori, pengetahuan bahwa strategi elaborasi seperti merangkum dan memparafrasakan dapat membuahkan pemahaman yang mendalam.

c) Pengetahuan Diri

Pengetahuan-diri mencakup pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam kaitannya dengan kognisi dan belajar. Pengetahuan-diri ini juga mencirikan seorang ahli, bahwa dia tahu ketika dia tidak mengetahui sesuatu dan kemudian dia mempunyai strategi-strategi tertentu untuk mencari informasi yang dia butuhkan.

Pengetahuan-diri merupakan aspek penting dalam pengetahuan metakognitif, tetapi yang terpenting dalam aktivitas belajar adalah akurasi pengetahuan-diri. Ciri seorang ahli adalah dia mengetahui apa yang dia ketahui dan apa yang tidak dia ketahui, dan pengetahuannya tentang pengetahuan faktual dan kemampuannya tidak lancing.

Contoh-contoh pengetahuan-diri adalah sebagai berikut: pengetahuan bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang mendalam pada sebagian bidang, tetapi tidak pada sebagian bidang lainnya, pengetahuan tentang minat pribadi pada tugas tertentu.

b. Dimensi Proses Kognitif

1) Mengingat

Jika tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Pengetahuan yang dibutuhkan ini boleh jadi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif, atau kombinasi dari beberapa pengetahuan ini. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar yang bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas-tugas yang lebih kompleks.

a) Mengenal

Proses mengenal adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkannya dengan informasi yang baru saja diterima. Istilah lain dari mengenal adalah mengidentifikasi.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam pelajaran sastra, tujuannya bisa berupa mengenal sastrawan-sastrawan Indonesia. Tugas asesmennya berupa tes menjodohkan yang berisi sepuluh nama pengarang dan lebih dari sepuluh judul novel.

Format asesmen. Dalam tugas menjodohkan, disajikan dua daftar nama pengarang dan judul novel, dan siswa harus memilih setiap nama pengarang yang sesuai dengan judul novel.

b) Mengingat Kembali

Dalam mengingat kembali, siswa mencari informasi di memori jangka panjang dan membawa informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses. Istilah lain untuk mengingat kembali adalah mengambil.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam proses mengingat kembali, siswa mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya ketika diberi soal. Dalam pelajaran sastra, tujuannya bisa berupa mengingat kembali penyair-penyair yang menulis

beragam puisi. Pertanyaan tesnya adalah “Siapakah pengarang puisi yang berjudul Aku?”.

Format asesmennya. Tugas-tugas asesmen untuk mengingat kembali dapat berbeda-beda dalam hal kuantitas dan kualitas petunjuk yang diberikan kepada siswa. Tugas-tugas asesmen untuk mengingat kembali juga berbeda-beda dalam hal jumlah informasi yang harus diingat, atau sejauh mana butir-butir tes ditempatkan dalam konteks yang bermakna dan lebih luas.

2) Memahami

Akan tetapi, bila tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses kognitif lainnya, memahami sampai mencipta. Dari kelima, proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi ialah memahami. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar computer.

Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Lantaran konsep-konsep di otak seumpama blok-blok

bangunan yang di dalamnya berisi skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif, pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk memahami. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

a) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa pengubahan kata-kata jadi kata-kata lain (misalnya, memparafrasakan), gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka, not balok jadi suara musik, dan sebagainya. nama-nama lainnya adalah menerjemahkan, memparafrasakan, menggambarkan, dan mengklarifikasi.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam menafsirkan, ketika diberi informasi dalam bentuk tertentu, siswa dapat mengubahnya jadi bentuk lain. Dalam pelajaran sains, tujuannya adalah belajar menggambar berbagai fenomena alam di kertas. Asesmennya ialah meminta siswa menggambar diagram-diagram yang menjelaskan fotosintesis.

Format asesmennya. Format tes yang tepat adalah jawaban singkat (siswa mencari jawaban) dan pilihan

ganda (siswa memilih jawaban). Informasinya disampaikan dalam satu bentuk, dan siswa diminta untuk menyusun atau memilih informasi yang sama dalam bentuk yang berbeda.

Guna memastikan bahwa yang diasem adalah kemampuan untuk menafsirkan, bukan untuk mengingat, informasi dalam tugas asesmennya harus baru. “Baru” di sini berarti bahwa siswa belum pernah menjumpainya dalam aktivitas pembelajaran.

Syarat bahwa informasi dalam tugas asesmennya mesti baru juga berlaku untuk menguji kemampuan-kemampuan dalam kategori-kategori proses dan proses-proses kognitif di luar mengingat. Untuk mengases proses-proses kognitif yang tinggi, tugas asesmennya harus dapat menjamin bahwa siswa tidak akan bisa menjawab secara tepat hanya dengan mengandalkan ingatan.

b) Mencontohkan

Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh. Nama-nama lain untuk mencontohkan adalah mengilustrasikan dan memberi contoh.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam proses kognitif mencontohkan, siswa diberi sebuah

konsep atau prinsip dan mereka harus memilih atau membuat contohnya yang belum pernah mereka jumpai dalam pembelajaran. Dalam pelajaran sains, contoh tujuannya adalah dapat memberikan contoh tentang berbagai jenis senyawa kimia. Tugas asesmennya ialah meminta siswa menunjukkan sebuah senyawa anorganik di tempat karyawisata dan menjelaskan mengapa senyawa itu termasuk anorganik.

Format asesmennya. Tugas mencontohkan dapat berupa jawaban singkat – siswa harus membuat contoh – atau pilihan ganda – siswa harus memilih jawaban dari pilihan-pilihan yang disodorkan. Contoh format asesmen jawaban singkat untuk pelajaran sains: “Tunjukkan sebuah senyawa organik dan jelaskan mengapa senyawa itu termasuk anorganik”. Contoh pilihan gandanya: “Manakah senyawa anorganik dari senyawa-senyawa berikut ini? (a) besi, (b) protein, (c) darah, (d) pupus kompos”.

c) Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang “sesuai” dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Nama-nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengategorikan dan mengelompokkan.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam pelajaran sains, tujuannya adalah belajar mengategorikan spesies-spesies berbagai hewan prasejarah. Tugas asesmennya adalah memberi siswa beberapa gambar binatang prasejarah dan meminta mereka mengelompokkan binatang-binatang tersebut dengan binatang-binatang lain dari spesies yang sama.

Format asesmen. Dalam tes jawaban singkat, siswa diberi suatu contoh dan diharuskan membuat konsep atau prinsip yang sesuai dengan contoh itu. Dalam tes pilihan ganda, siswa diberi suatu contoh dan kemudian diharuskan memilih konsep atau prinsipnya dari pilihan-pilihan konsep atau prinsip. Dalam tes pilihan, siswa diberi sejumlah contoh dan diharuskan menentukan manakah yang termasuk dalam suatu kategori dan manakah yang tidak, atau diharuskan menempatkan satu contoh ke dalam salah satu dari banyak kategori.

d) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya makna suatu adegan drama, dan proses mengabstraksikan ringkasannya, misalnya menentukan tema atau poin-poin pokoknya,

Nama-nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam merangkum, ketika siswa diberi informasi, mereka membuat rangkuman atau mengabstraksikan sebuah tema. Contoh tujuan dalam pelajaran sejarah adalah belajar menulis rangkuman pendek dari peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan dengan gambar-gambar. Tugas asesmennya meminta siswa melihat film tentang penjajahan Belanda dan kemudian menulis rangkuman pendek.

Format asesmennya. Tugas asesmennya bisa berupa tes jawaban singkat atau pilihan ganda, yang berkenaan dengan penentuan tema atau pembuatan rangkuman. Secara umum, tema lebih abstrak ketimbang rangkuman.

e) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan, yang terpenting, dengan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut.

Proses menyimpulkan melibatkan proses kognitif membandingkan seluruh contohnya. Misalnya, untuk menentukan angka berapa pada urutan selanjutnya, siswa harus mengidentifikasi polanya.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Misalnya, dalam pelajaran matematika, tujuannya ialah belajar menyimpulkan hubungan antarangka dalam bentuk persamaan matematika. Tugas asesmennya meminta siswa untuk menentukan persamaan x dan y jika $x = 1$ dan $y = 0$; jika $x = 2$ dan $y = 3$; $x = 3$ dan $y = 8$.

Format asesmennya. Tiga tes asesmen menyimpulkan yang banyak dipakai adalah tes melengkapi, tes analogi, dan tes pengecualian.

f) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Nama-nama lainnya adalah mengontraskan, memetakan, mencocokkan.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Misalnya, dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial, tujuannya adalah memahami peristiwa-peristiwa sejarah dengan membandingkan antara peristiwa-peristiwa tersebut dan kondisi sekarang. Pertanyaan asesmennya adalah “Bagaimanakah Perang Kemerdekaan Indonesia

dibandingkan dengan pertenggaran keluarga atau perseteruan antarteman?”.

Teknik utama untuk mengases proses kognitif membandingkan adalah pemetaan. Dalam memetakan, siswa harus menunjukkan bagaimana setiap bagian dari sebuah objek, ide, masalah, atau situasi berkaitan dengan setiap bagian dari sebuah objek, ide, masalah, atau situasi lain.

g) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Penjelasan yang lengkap melibatkan proses membuat model sebab-akibat, yang mencakup setiap bagian pokok dari suatu sistem atau setiap peristiwa penting dalam rangkaian peristiwa, dan proses menggunakan model ini untuk menentukan bagaimana perubahan pada satu bagian dalam sistem tadi atau sebuah “peristiwa” dalam rangkaian peristiwa tersebut memengaruhi perubahan pada bagian lain. Nama lain dari menjelaskan adalah membuat model.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam pelajaran sains, contoh tujuannya adalah menjelaskan bagaimana cara kerja hukum-hukum fisika dasar. Tugas asesmennya meminta siswa yang telah belajar hukum Ohm untuk menjelaskan apa yang terjadi pada jumlah

arus listrik ketika ditambahkan sebuah baterai pada rangkaian listrik.

Format asesmennya. Tugas-tugas penalaran, penyelesaian masalah, desain ulang, dan prediksi bisa digunakan untuk mengases kemampuan siswa dalam menjalankan.

3) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui siswa, sehingga siswa menggunakannya secara rutin. Masalah adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya belum diketahui siswa, sehingga siswa harus mencari prosedur untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yakni mengeksekusi – ketika tugasnya hanya soal latihan (yang familier) – dan mengimplementasikan – ketika tugasnya merupakan masalah (yang tidak familier).

a) Mengeksekusi

Dalam mengeksekusi, siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familier (misalnya, soal latihan). Familiaritas tugas acap kali memberikan petunjuk yang cukup untuk

memilih prosedur yang tepat dan menggunakannya. Mengeksekusi lebih sering diasosiasikan dengan penggunaan keterampilan dan algoritme ketimbang dengan teknik dan metode (lihat pembahasan tentang pengetahuan prosedural). Keterampilan dan algoritme memiliki dua sifat yang sesuai dengan proses mengeksekusi. Pertama, keterampilan dan algoritme berisikan rangkaian langkah yang jamaknya harus dilalui dengan urutan yang tetap. Kedua, ketika langkah-langkah tersebut dilakukan dengan benar, hasilnya adalah jawaban yang sudah diketahui sebelumnya. Nama lain untuk mengeksekusi adalah melaksanakan.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam mengeksekusi, siswa mendapat tugas yang familier dan sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pelajaran sains, contoh tujuannya adalah belajar menghitung nilai variabel-variabel dengan rumus-rumus ilmiah. Untuk mengases tujuan ini, siswa diberi rumus $\text{Berat Jenis} = \text{Mass}/\text{Volume}$ dan diharuskan menjawab pertanyaan “Berapa berat jenis benda yang massanya 18 kilogram dan volumenya 9 sentimeter kubik?”

Format asesmennya. Dalam mengeksekusi, siswa diberi tugas yang familier dan dapat dikerjakan dengan prosedur yang telah diketahui.

b) Mengimplementasikan

Mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier. Lantaran dituntut untuk memilih, siswa harus memahami jenis masalahnya dan alternatif-alternatif prosedur yang tersedia. Maka, mengimplementasikan terjadi bersama kategori-kategori proses kognitif lain, seperti memahami dan mencipta.

Mengimplementasikan lebih sering diasosiasikan dengan penggunaan teknik dan metode ketimbang keterampilan dan algoritme. Untuk memastikan kebenarannya, anggaplah kategori mengaplikasikan terstruktur dalam sebuah kontinum. Mengaplikasikan dimulai dengan proses kognitif yang sempit dan sangat terstruktur, yakni mengeksekusi, yang di dalamnya pengetahuan prosedural diaplikasikan hampir secara rutin.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam pelajaran matematika, contoh tujuannya adalah siswa belajar menyelesaikan berbagai masalah keuangan pribadi. Tugas asesmennya ialah memberi siswa sebuah masalah yang mengharuskan siswa memilih paket pembelian mobil baru yang paling ekonomis.

Format asesmennya. Dalam mengimplementasikan, siswa diberi masalah yang tidak familier yang harus diselesaikan. Maka, sebagian besar format asesmennya dimulai dengan spesifikasi masalah. Siswa diminta mencari prosedur yang dibutuhkan untuk merampungkan masalahnya, atau diminta memilih prosedurnya (dengan memodifikasinya), atau biasanya mencari sekaligus memilih prosedurnya.

4) Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antarbagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Tujuan-tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dalam menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan di balik informasi itu (mengatribusikan). Walaupun belajar menganalisis dapat dianggap sebagai tujuan itu sendiri, sangat beralasan untuk secara edukatif memandang analisis sebagai perluasan dari memahami atau sebagai pembuka untuk mengevaluasi atau mencipta.

a) Membedakan

Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur. Membedakan terjadi sewaktu siswa mendiskriminasikan informasi yang relevan dan tidak relevan, yang penting dan tidak penting, dan kemudian memerhatikan informasi yang relevan atau penting. Nama-nama lain untuk membedakan adalah menyendirikan, memilah, memfokuskan, dan memilih.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam pelajaran matematika, tujuannya adalah membedakan antara angka-angka yang relevan dalam kalimat matematika. Tugas asesmennya meminta siswa melingkari angka-angka yang relevan dan menyilang angka-angka yang tidak relevan dalam kalimat matematika.

Format asesmennya. Kemampuan untuk membedakan dapat diases dengan soal-soal jawaban singkat atau pilihan. Dalam soal jawaban singkat, siswa diberi sebuah kalimat matematika dan diminta untuk menunjukkan bagian-bagian mana yang paling penting atau relevan.

b) Mengorganisasi

Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses

mengenali bagaimana elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren. Dalam mengorganisasi, siswa membangun hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren antarpotongan informasi. Mengorganisasi biasanya terjadi bersamaan dengan proses membedakan. Siswa mula-mula mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan atau penting dan kemudian menentukan sebuah struktur yang terbentuk dari elemen-elemen itu. Mengorganisasi juga bisa terjadi bersamaan dengan proses mengatribusikan, yang fokusnya adalah menentukan tujuan atau sudut pandang pengarang. Nama-nama lain untuk mengorganisasi adalah menstrukturkan, memadukan, menemukan koherensi, membuat garis besar, dan mendeskripsikan peran.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam mengorganisasi, ketika siswa diberi suatu deskripsi tentang sebuah situasi atau masalah, mereka dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren di antara elemen-elemen yang relevan. Contoh tujuan dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial adalah siswa belajar menstrukturkan suatu deskripsi sejarah untuk mendukung atau menentang penjelasan tertentu. Tugas asesmennya meminta siswa menulis garis besar yang menunjukkan fakta-fakta dalam sebuah tulisan

tentang sejarah Indonesia yang mendukung dan fakta-fakta yang tidak mendukung kesimpulan bahwa kemerdekaan merupakan hadiah dari Jepang. Contoh tujuan dalam pelajaran sains adalah belajar menganalisis laporan-laporan penelitian berdasarkan empat poin, yaitu hipotesis, metode, data, dan kesimpulan. Tugas asesmennya meminta siswa membuat garis besar tentang laporan penelitian yang diberikan guru.

Format asesmennya. Mengorganisasi melibatkan proses menyusun sebuah struktur (misalnya, garis besar, tabel, matriks, atau struktur organisasi). Maka, tugas asesmennya dapat berupa jawaban singkat atau soal pilihan. Dalam soal jawaban singkat, siswa diminta menulis garis besar sebuah tulisan. Dalam soal pilihan, siswa diminta memilih salah satu dari empat struktur organisasi yang paling sesuai dengan organisasi yang dipaparkan dalam tulisan.

c) Mengatribusikan

Mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan di balik komunikasi. Mengatribusikan melibatkan proses dekonstruksi, yang di dalamnya siswa menentukan tujuan pengarang suatu tulisan yang diberikan oleh guru. Berkebalikan dengan menafsirkan, yang di

dalamnya siswa berusaha memahami makna tulisan tersebut, mengatribusikan melampaui pemahaman dasar untuk menarik kesimpulan tentang tujuan atau sudut pandang di balik tulisan itu. Sebagai contoh, dalam membaca tulisan tentang Perang Diponegoro, siswa harus menentukan apakah penulisnya menggunakan sudut pandang Indonesia atau Belanda. Nama lain untuk mengatribusikan adalah mendekonstruksi.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam mengatribusikan, ketika siswa diberi informasi, mereka dapat menentukan sudut pandang atau tujuan pengarang. Misalnya, dalam pelajaran sastra, tujuannya adalah belajar menentukan motif-motif dari perilaku-perilaku para tokoh dalam sebuah cerita. Tugas asesmennya meminta siswa membaca Macbeth karya Shakespeare dan menentukan motif-motif yang Shakespeare buat pada Macbeth ketika dia membunuh Raja Duncan. Dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial, tujuannya adalah belajar menentukan sudut pandang pengarang suatu esai mengenai topik yang kontroversial. Tugas asesmennya meminta siswa menentukan apakah sebuah laporan perihal hutan di Kalimantan membela pelestarian lingkungan atau kepentingan bisnis. Tujuan ini juga dapat diterapkan

dalam pelajaran sains. Tugas asesmennya meminta siswa menentukan apakah esai tentang aktivitas belajar manusia ditulis oleh psikolog behavioris atau kognitif.

Format asesmennya. Mengatribusikan dapat diases dengan memberikan materi tulisan atau lisan dan kemudian meminta siswa membuat atau memilih dekripsi tentang sudut pandang, pendapat, dan tujuan penulis atau pembicara. Contoh soal jawaban singkatnya “Apa tujuan penulis dalam menulis esai tentang hutan di Kalimantan yang telah And abaca?” Contoh soal pilihan adalah “Tujuan penulis dalam menulis esai yang telah Anda baca itu adalah: (a) memberikan informasi faktual tentang hutan di Kalimantan, (b) mengingatkan pembaca akan pentingnya melindungi hutan di Kalimantan, (c) menunjukkan keuntungan ekonomi dari pelestarian hutan di Kalimantan, (d) mendeskripsikan manfaat-manfaat dari pelestarian hutan di Kalimantan bagi manusia. “Atau, siswa dapat diminta untuk menunjukkan apakah penulis esai tersebut: (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) ragu-ragu, (d) tidak setuju, (e) sangat tidak setuju dengan beberapa pernyataan semisal “Hutan di Kalimantan merupakan sebuah sistem ekologis yang khas.”

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria-kriteria ini ditentukan oleh siswa. Standar-standarnya bisa bersifat kuantitatif (misalnya, Apakah jumlahnya cukup?) atau kualitatif (misalnya, Apakah ini cukup baik?). Standar-standar ini berlaku pada kriteria (misalnya, Apakah proses ini cukup efektif? Apakah produk ini cukup berkualitas). Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

Perlu diingat bahwa tidak semua keputusan bersifat evaluatif. Misalnya, siswa membuat keputusan apakah suatu contoh sesuai dengan suatu kategori. Siswa membuat keputusan tentang kesesuaian suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah tertentu. Siswa membuat keputusan apakah dua objek itu sama atau berbeda. Sebagian besar proses kognitif sebenarnya mengharuskan pembuatan keputusan. Perbedaan yang paling mencolok antara mengevaluasi dan keputusan-keputusan lain yang dibuat siswa adalah penggunaan standar-standar performa dengan kriteria-kriteria yang jelas. Apakah mesin ini bekerja secara

efektif sebagaimana yang seharusnya? Apakah metode ini merupakan yang paling baik untuk mencapai tujuan? Apakah pendekatan ini paling efektif dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lain? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini diajukan oleh siswa yang sedang mengevaluasi.

a) Memeriksa

Memeriksa melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk. Misalnya, memeriksa terjadi ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak, apakah data-datanya mendukung atau menolak hipotesis, atau apakah suatu bahan pelajaran berisikan bagian-bagian yang saling bertentangan. Jika dipadukan dengan merencanakan (proses kognitif dalam kategori mencipta) dan mengimplementasikan (proses kognitif dalam kategori mengaplikasikan), memeriksa melibatkan proses menentukan seberapa baik rencana itu berjalan. Nama-nama lain untuk memeriksa adalah menguji, mendeteksi, memonitor, dan mengoordinasi.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam memeriksa, siswa mencari inkonsistensi internal. Contoh tujuan pada pelajaran ilmu-ilmu sosial adalah siswa belajar mendeteksi inkonsistensi dalam karangan

persuasi. Tugas asesmennya meminta siswa menonton iklan-iklan politik di televisi dan menunjukkan ketidaklogisan-ketidaklogisannya. Contoh tujuan dalam pelajaran sains adalah siswa belajar menentukan apakah kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data-data observasinya atau tidak. Tugas asesmennya meminta siswa membaca sebuah laporan tentang eksperimen kimia dan menentukan apakah kesimpulannya sesuai dengan hasil-hasil eksperimen atau tidak.

Format asesmennya. Tugas-tugas memeriksa dapat memanfaatkan proses atau produk yang diberikan kepada siswa atau yang diciptakan oleh siswa sendiri. Memeriksa juga dapat terjadi dalam penerapan solusi pada suatu masalah atau dalam pelaksanaan tugas, yakni solusi atau tugas yang menguji konsistensi implementasinya (misalnya, Apakah ini sudah sesuai dengan apa yang telah saya lakukan sejauh ini?).

b) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Dalam mengkritik, siswa mencatat ciri-ciri positif dan negatif dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri-ciri tersebut. Mengkritik merupakan inti dari apa yang disebut berpikir

kritis. Contoh mengkritik adalah menilai kelebihan (efektivitas dan efisiensi) suatu solusi untuk menyelesaikan masalah hujan asam (misalnya, mengharuskan semua pembangkit tenaga listrik di suatu daerah untuk membatasi emisi asapnya sampai batas tertentu). Nama lain dari mengkritik adalah menilai.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam mengkritik, siswa menilai kelebihan-kelebihan suatu produk atau proses berdasarkan kriteria-kriteria atau standar-standar baku atau buatan siswa sendiri. Dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial, contoh tujuannya adalah belajar mengevaluasi efektivitas solusi (misalnya, “meniadakan perankingan”) terhadap masalah sosial (misalnya, “bagaimana cara memperbaiki pendidikan anak usia dini dan SD”). Dalam pelajaran sains, tujuannya adalah belajar mengevaluasi keberalasan suatu hipotesis (misalnya, hipotesis yang menyatakan bahwa buah stroberi dapat tumbuh sampai berukuran sangat besar karena sesuai dengan rasi bintang tertentu). Dalam pelajaran matematika, tujuannya adalah belajar menilai manakah dari dua metode yang lebih efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah (misalnya, menilai apakah lebih baik mencari semua faktor dari 60 atau membuat persamaan aljabar untuk menyelesaikan soal ini “Cara-cara apa sajakah yang

dapat kamu pakai untuk mengalikan dua bilangan guna mendapatkan bilangan 60?”)’

Format asesmennya siswa diminta untuk mengkritik hipotesis atau pendapatnya sendiri atau pendapat orang lain. Kritiknya dapat didasarkan pada kriteria-kriteria positif, negative, atau keduanya dan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi positif dan negative. Misalnya, dalam mengkritik kebijakan sekolah tentang penghapusan liburan semester, siswa menunjukkan konsekuensi-konsekuensi positifnya, seperti meniadakan kerugian belajar, dan konsekuensi-konsekuensi negatifnya, seperti merusak acara liburan keluarga.

6) Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Proses-proses kognitif yang terlibat dalam mencipta umumnya sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Meskipun mengharuskan cara pikir kreatif, mencipta bukanlah ekspresi kreatif yang bebas sama sekali dan tak dihambat oleh tuntutan-tuntutan tugas atau situasi belajar.

Bagi sebagian orang, kreativitas adalah menciptakan produk-produk yang tak biasa, sering kali sebagai hasil dari keahlian khusus. Akan tetapi, mencipta dalam pengertian ini, walaupun mencakup tujuan-tujuan pendidikan untuk menciptakan produk-produk yang khas, juga merujuk pada tujuan-tujuan pendidikan untuk menciptakan produk-produk yang semua siswa dapat dan akan melakukannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, banyak siswa mencipta dalam pengertian menyintesis informasi atau materi untuk membuat sebuah keseluruhan yang baru, seperti dalam menulis, melukis, memahat, membangun, dan seterusnya.

Kendati banyak tujuan pendidikan dalam kategori mencipta menekankan orisinalitas (atau kekhasan), para pendidik harus mendefinisikan apa yang dimaksud dengan orisinal atau khas. Apakah kata khas mendeskripsikan kerja individu siswa (misalnya, "Ini khas Yogo Pujiyanto) atau mendeskripsikan kelompok siswa (misalnya, "Ini khas siswa kelas lima")? Perlu dicatat bahwa banyak tujuan dalam kategori mencipta mengutamakan bukan orisinalitas atau kekhasan, melainkan kemampuan siswa untuk menyintesis sesuatu jadi sebuah keseluruhan. Sintesis ini sering kali disyaratkan dalam menulis makalah untuk menyusun materi-materi yang telah diajarkan jadi sebuah karya yang tertata.

Sekalipun kategori-kategori proses memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis melibatkan proses mendeteksi hubungan-hubungan di antara elemen-elemen yang diajarkan, mencipta berbeda sebab juga melibatkan proses pembuatan produk yang orisinal. Berbeda dengan mencipta, kategori-kategori proses lainnya berurusan dengan elemen-elemen yang merupakan bagian dari sebuah keseluruhan, yakni bagian dari sebuah struktur besar yang coba siswa pahami. Dalam mencipta, siswa harus mengumpulkan elemen-elemen dari banyak sumber dan menggabungkan mereka jadi sebuah struktur atau pola baru yang bertalian dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Mencipta menghasilkan produk baru, yaitu sesuatu yang dapat diamati dan lebih dari materi atau pengetahuan awal siswa. Tugas asesmen yang meminta siswa mencipta membutuhkan aspek-aspek dari setiap kategori proses kognitif sebelumnya sampai batas-batas tertentu, tetapi tidak dengan urutan seperti dalam tabel taksonomi.

Proses mencipta (kreatif) dapat dibagi jadi tiga tahap: penggambaran masalah, yang di dalamnya siswa berusaha memahami tugas asesmen dan mencari solusinya; perencanaan solusi, yang di dalamnya siswa mengkaji kemungkinan-kemungkinan dan membuat rencana yang dapat dilakukan; dan eksekusi solusi, yang di dalamnya siswa berhasil melaksanakan rencananya dengan baik.

Maka, dapatlah dikatakan bahwa proses mencipta dimulai dengan tahap divergen yang di dalamnya siswa memikirkan berbagai solusi ketika berusaha memahami tugas (merumuskan). Tahap selanjutnya adalah berpikir konvergen, yang di dalamnya siswa merencanakan metode solusi dan mengubahnya jadi rencana aksi (merencanakan). Tahap terakhir adalah melaksanakan rencana dengan mengkonstruksi solusi (mereproduksi). Alhasil, tidaklah mengejutkan bahwa mencipta berisikan tiga proses kognitif: merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

a) Merumuskan

Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dan membuat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Acap kali, cara menggambarkan masalah menunjukkan bagaimana solusi-solusinya, dan merumuskan ulang atau menggambarkan kemabli masalahnya menunjukkan solusi-solusi yang berbeda. Ketika merumuskan melampaui batas-batas pengetahuan lama dan teori-teori yang ada, proses kognitif ini melibatkan proses berpikir divergen dan menjadi ini dari apa yang disebut berpikir kreatif.

Merumuskan di sini dibatasi dalam pengertian yang sempit. Memahami juga melibatkan proses-proses merumuskan, yang di dalamnya termasuk

menerjemahkan, mencontohkan, merangkum, menyimpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan. Akan tetapi tujuan memahami paling sering bersifat konvergen (yakni menangkap sebuah makna). Sebaliknya, tujuan merumuskan dalam mencipta bersifat divergen (yaitu mereka-reka berbagai kemungkinan). Nama lain dari merumuskan adalah membuat hipotesis.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam merumuskan, siswa diberi deskripsi tentang suatu masalah dan diharuskan mencari beragam solusi. Misalnya, dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial, tujuannya adalah belajar merumuskan bermacam-macam solusi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Tugas asesmennya ialah “Carilah sebanyak-banyaknya cara untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki asuransi kesehatan yang cukup”. Untuk mengases jawaban siswa, guru harus membuat kriteria-kriteria yang diketahui oleh para siswa. Kriteria-kriteria ini bisa mencakup jumlah cara, kemasukakalan cara-cara tersebut, kepraktisannya, dan sebagainya. Dalam pelajaran sains, tujuannya adalah belajar membuat hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Tugas asesmennya meminta siswa menulis sebanyak-banyaknya hipotesis untuk menjelaskan

stroberi-stroberi yang ukurannya luar biasa besar. Lagi-lagi, guru harus menentukan kriteria-kriteria yang jelas untuk menilai kualitas jawaban siswa dan memberitahukan kriteria-kriteria tersebut kepada siswa. Dalam pelajaran matematika, tujuannya adalah dapat merumuskan pelbagai metode untuk mencapai hasil tertentu. Tugas asesmennya ialah “Apa metode-metode yang dapat Anda gunakan untuk mencari semua faktor dari 60?” Semua tugas asesmen di atas membutuhkan kriteria-kriteria penskoran yang diketahui bersama oleh guru dan siswa.

Format asesmennya. Untuk mengases proses kognitif merumuskan, dibutuhkan format asesmen jawaban singkat yang meminta siswa membuat alternatif atau hipotesis. Format jawaban singkat dibedakan jadi tugas konsekuensi dan tugas manfaat. Dalam tugas konsekuensi, siswa harus menulis semua konsekuensi dari suatu peristiwa, misalnya “Apa yang akan terjadi jika diberlakukan sistem pajak regresif, bukan sistem pajak progresif?” Dalam tugas manfaat, siswa harus menulis semua manfaat dari suatu objek, misalnya “Sebutkan manfaat jaringan internet”. Guru hampir tidak dapat menggunakan format pilihan ganda untuk mengases proses merumuskan.

b) Merencanakan

Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah mempraktikkan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah. Dalam merencanakan, siswa bisa jadi menentukan sub-subtujuan, atau memerinci tugas jadi sub-sub-tugas yang harus dilakukan ketika menyelesaikan masalahnya. Guru acap kali melewati perumusan tujuan merencanakan, tetapi langsung merumuskan tujuan memproduksi, tahap terakhir dalam proses kreatif. Jika demikian yang terjadi, merencanakan menjadi tujuan yang implisit dalam tujuan memproduksi. Dalam kasus ini, merencanakan mungkin dilakukan oleh siswa secara tersamar selama membuat suatu produk (yakni memproduksi). Nama lain dari merencanakan adalah mendesain.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam merencanakan, ketika siswa diberi soal, mereka membuat metode penyelesaian masalah. Dalam pelajaran sejarah, tujuannya adalah belajar merencanakan proposal penelitian tentang suatu topik sejarah. Tugas asesmennya meminta siswa, sebelum

menulis proposal penelitian tentang sebab-sebab Perang Kemerdekaan Indonesia, untuk membuat garis besar makalahnya, termasuk langkah-langkah yang akan siswa lakukan untuk melakukan penelitian. Dalam pelajaran sains, contoh tujuannya adalah belajar mendesain penelitian untuk menguji berbagai hipotesis. Tugas asesmennya meminta siswa merencanakan cara untuk mengetahui manakah dari tiga faktor yang menentukan jumlah ayunan pendulum.

Format asesmennya. Merencanakan dapat diases dengan meminta siswa mencari solusi yang realistis, mendeskripsikan rencana-rencana penyelesaian masalah, atau memilih rencana-rencana penyelesaian masalah yang tepat.

c) Memproduksi

Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan-tujuan yang termasuk dalam kategori mencipta bisa atau bisa pula tidak memasukkan orisinalitas atau kekhasan sebagai salah satu spesifikasinya. Tujuan yang memasukkan orisinalitas atau kekhasan merupakan tujuan memproduksi. Nama lain dari memproduksi adalah mengkonstruksi.

Contoh tujuan pendidikan dan asesmennya. Dalam memproduksi, siswa diberi gambaran tentang suatu produk dan harus menciptakan sebuah produk yang sesuai dengan gambaran itu. Proses memproduksi melibatkan pelaksanaan rencana penyelesaian masalah. Dalam pelajaran sains, contoh tujuannya ialah belajar merancang habitat untuk spesies-spesies dan tujuan-tujuan tertentu. Tugas asesmennya meminta siswa merancang tempat tinggal manusia di dalam satelit luar angkasa. Spesifikasi-spesifikasinya menjadi kriteria untuk mengevaluasi performa siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Spesifikasi-spesifikasi ini dimasukkan dalam rubrik penskoran yang diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan asesmen.

Format asesmennya. Tugas yang jamak digunakan untuk mengases kemampuan memproduksi adalah tugas untuk merancang. Di sini siswa diminta untuk menciptakan produk sesuai dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu. Misalnya, siswa diminta membuat skema rencana untuk sekolah baru, yang di dalamnya termasuk cara-cara baru bagi siswa untuk menyimpan barang pribadi mereka.

4. Pengukuran Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru

sebelumnya (Jihad, 2009: 16), sedangkan rumusan tujuan kurikulum dan pembelajaran didasarkan pada taksonomi tujuan pendidikan (Hamalik, 2011: 79). Pengukuran hasil belajar dilakukan oleh guru biasanya dilakukan setiap mata pelajaran dan materi tertentu. Pendekatan dalam melakukan pengukuran hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan berbagai metode. Hasil pengukuran biasanya terangkum dalam buku nilai kelas.

C. Siswa Kelas Atas

1. Perkembangan Kognitif

a. Teori Piaget Mengenai Perkembangan Kognitif

Usia siswa kelas atas menurut teori Piaget masuk ke dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dapat melakukan tindakan konkret, dan mereka mampu berpikir secara logis selama mereka dapat menerapkan penalaran mereka pada contoh yang konkret dan spesifik (Santrock, 2011: 187). Operasi merupakan suatu tindakan mental yang dapat dibalik, dan operasi konkret adalah tindakan yang diterapkan pada objek yang konkret dan nyata.

Salah satu keterampilan penting adalah kemampuan untuk mengklasifikasikan atau membagi benda sesuai dengan kelompok atau bagian kelompok dan mempertimbangkan hubungan timbal-balik di antara keduanya. Anak yang sudah mencapai tahap operasional konkret juga mampu melakukan seriasi, kemampuan untuk menyusun stimulus berdasarkan dimensi kuantitatif (misalnya panjang). Aspek lainnya adalah

mengenai *transitivity*, kemampuan untuk menggabungkan secara logis hubungan untuk memahami kesimpulan tertentu.

Oleh beberapa ahli yang konsen dengan teori Piaget tidak sepenuhnya menyetujui apa yang dikemukakan. Mereka menganggap beberapa teori Piaget memang benar, namun teorinya membutuhkan revisi yang signifikan (Santrock, 2011: 189). Mereka menekankan pentingnya bagaimana menggunakan perhatian, ingatan, dan strategi dalam pemrosesan informasi pada cara berpikir anak.

Elkind dan Heuwinkel (dalam Santrock, 2011) ada sebuah kerangka kerja konseptual yang baik untuk mengamati pembelajaran dan pendidikan berdasarkan beberapa teori Piaget. Berikut beberapa gagasan yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengajar anak-anak.

1. Mengambil pendekatan konstruktivis.
2. Memfasilitasi, tidak hanya sekadar belajar secara langsung.
3. Mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat daya pikir anak-anak.
4. Menggunakan penilaian yang berkesinambungan.
5. Meningkatkan kesehatan intelektual siswa.
6. Mengubah kelas menjadi ruang lingkup eksplorasi dan penemuan.

b. Karakteristik dari Pemrosesan Informasi

Perubahan pemrosesan informasi selama masa siswa kelas atas melibatkan memori, berpikir, dan metakognisi. Schraw

menyatakan memori jangka panjang sebagai jenis memori yang bersifat permanen dan tidak terbatas akan terus berkembang sesuai dengan usia selama masa ini. Dalam beberapa hal, peningkatan memori mencerminkan peningkatan pengetahuan anak-anak dan peningkatan mereka pada penggunaan strategi dalam memperoleh informasi (Santrock, 2011: 192).

Strategi terdiri atas kegiatan mental yang disengaja untuk meningkatkan pemrosesan informasi yang mana membutuhkan usaha dan kerja. Dalam proses pendidikan hal ini bergantung pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh individu ketika belajar dan mengingat informasi. Dengan demikian, bagaimana pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan guru yang tepat akan sangat membantu bagaimana memori jangka panjang ini terus terbentuk.

Bagaimana interaksi pembelajaran yang terjadi di kelas sudah seharusnya memancing bagaimana berpikir anak-anak. Mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan ilmiah. Hingga nantinya sebagai suatu karakteristik pemrosesan informasi sekolah mampu untuk membantu siswa mengembangkan keahlian yang harus mereka ketahui, agar siswa menjadi pemikir yang lebih baik. Dengan kata lain, sekolah harus berbuat lebih banyak untuk mengembangkan metakognisi yang merupakan kognisi mengenai kognisi, atau mengetahui tentang mengetahui (Flavell dalam Santrock, 2011).

c. Gambaran Inteligensi

Inteligensi terdiri atas keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Stenberg menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas tiga bentuk: analitik, kreatif, dan praktis.

d. Perkembangan Prestasi Anak

Motivasi ekstrinsik melibatkan dorongan eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi intrinsik berdasarkan pada faktor internal, misalnya penentuan terhadap keinginan diri sendiri, keingintahuan, tantangan, serta usaha. Memberikan pilihan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dapat meningkatkan motivasi instrinsik.

Individu yang menunjukkan motivasi untuk menguasai adalah individu yang memiliki orientasi terhadap tugas daripada kemampuan dan menggunakan strategi berorientasi solusi. Motivasi menguasai disukai melalui orientasi yang lemah atau orientasi prestasi. Pola pikir adalah pandangan kognitif, baik tetap maupun berkembang yang dikembangkan individu untuk diri mereka sendiri. Dweck mengatakan bahwa aspek kunci dari perkembangan anak adalah dengan membimbing mereka dalam mengembangkan pola pikir yang berkembang. Di antara hubungan dan konteks sosial yang terkait dengan prestasi anak adalah hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya, teman, guru, dan yang lainnya.

2. Perkembangan Emosi

a. Karakteristik Perkembangan Emosi dan Kepribadian

Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, peningkatan pemahaman diri melibatkan karakteristik sosial dan psikologis, termasuk perbandingan sosial. Anak-anak memperbaiki *perspective taking* pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, dan pemahaman sosial mereka juga menunjukkan peningkatan kecanggihan psikologis. Konsep diri mengacu pada evaluasi domain spesifik dari diri. Harga diri mengacu pada evaluasi menyeluruh dari diri dan juga disebut sebagai nilai diri atau citra diri. Harga diri terkait dengan kinerja sekolah dalam skala menengah, tetapi terkait lebih kuat dengan inisiatif. Empat cara untuk meningkatkan harga diri adalah (1) mengidentifikasi penyebab rendahnya harga diri, (2) memberikan dukungan emosional dan persetujuan sosial, (3) membantu anak-anak mencapai sesuatu, dan (4) membantu anak-anak mengatasi sesuatu. Tahap keempat perkembangan Erikson, tekun versus rendah diri, mencirikan tahun di masa kanak-kanak menengah dan akhir.

Perubahan perkembangan dalam emosi meliputi peningkatan pemahaman seseorang terhadap emosi yang kompleks seperti kebanggaan dan rasa malu, mendeteksi bahwa lebih dari satu emosi dapat dialami dalam situasi tertentu, mempertimbangkan keadaan yang menyebabkan reaksi emosional, meningkatkan kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan emosi

negatif, dan menggunakan strategi atas inisiatif sendiri untuk perasaan langsung. Saat anak-anak menjadi lebih tua, mereka lebih banyak menggunakan berbagai strategi coping dan strategi kognitif.

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral terdiri atas tiga tingkat –prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional- dan enam tahap (dua pada setiap tingkat). Kohlberg berpendapat bahwa tahap ini terkait dengan usia. Pengaruh pada perubahan melalui tahap tersebut mencakup perkembangan kognitif, imitasi dan konflik kognitif, hubungan teman sebaya, dan *perspective taking*. Kritik terhadap teori Kohlberg telah dibuat, terutama oleh Gilligan yang mendukung kuatnya perspektif kepedulian. Kritik lainnya berfokus pada ketidakcukupan penalaran moral untuk memprediksi perilaku moral, pengaruh budaya dan keluarga, serta perbedaan antara penalaran moral dan penalaran konvensional sosial. Perilaku prososial melibatkan perilaku moral yang positif seperti berbagi. Sebagian besar berbagi di tiga tahun pertama tidak dilakukan untuk empati, namun sekitar usia 4 tahun, empati berkontribusi terhadap berbagi. Pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak mengekspresikan ide-ide objektif mengenai keadilan. Baru-baru ini, terdapat lonjakan minat dalam kepribadian moral.

Stereotip gender adalah kategori luas yang mencerminkan kesan dan keyakinan mengenai laki-laki dan perempuan. Terdapat sejumlah perbedaan fisik antara laki-laki dan

perempuan. Dalam hal keterampilan kognitif, anak perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis daripada anak laki-laki. Beberapa ahli berpendapat bahwa perbedaan kognitif antara laki-laki dan perempuan telah dibesar-besarkan. Dalam hal perbedaan sosial-emosional, anak laki-laki lebih agresif secara fisik daripada perempuan. Tannen berpendapat bahwa perempuan lebih suka *rapport talk* dan laki-laki lebih suka *report talk*, namun penelitian terbaru menunjukkan bahwa pandangan Tannen tersebut terlalu sederhana. Perempuan mengatur emosi mereka dengan lebih baik dan lebih terlibat dalam perilaku prososial daripada laki-laki. Klasifikasi peran gender berperan pada bagaimana individu maskulin, feminine, dan androgini. Androgini berarti memiliki, baik karakteristik feminine maupun maskulin yang positif. Hal yang penting untuk berpikir tentang gender dalam konteks tersebut.

b. Perubahan dalam Pengasuhan dan Keluarga

Orangtua menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak selama masa kanak-kanak menengah dan akhir daripada masa kanak-kanak awal. Orangtua memainkan peran sangat penting dalam mendukung dan menstimulasi prestasi akademis anak-anak. Perubahan disiplin dan kontrol lebih *coregulatory*.

Orangtua memiliki peran penting sebagai manajer kesempatan anak-anak, sebagai pemantau perilaku mereka, dan sebagai inisiator dan pengatur sosial. Ibu lebih cenderung

berperan dalam aturan manajemen orangtua dibandingkan dengan bapak.

Seperti dalam keluarga yang bercerai, anak-anak yang hidup dalam keluarga tiri mengalami masalah penyesuaian daripada teman sebaya mereka yang hidup dalam keluarga yang tidak bercerai. Namun, kebanyakan anak di keluarga tiri tidak memiliki masalah penyesuaian. Anak-anak di keluarga tiri kompleks (campuran) lebih memiliki masalah daripada anak-anak di keluarga tiri sederhana atau keluarga yang tidak bercerai.

c. Perubahan yang Mencirikan Hubungan Teman Sebaya

Di antara perubahan perkembangan dalam hubungan teman sebaya pada masa kanak-kanak menengah dan akhir adalah peningkatan preferensi terhadap kelompok dengan jenis kelamin yang sama, peningkatan waktu yang dihabiskan dalam interaksi teman sebaya dan ukuran kelompok teman sebaya, dan kurangnya pengawasan kelompok teman sebaya oleh orang dewasa.

Anak-anak populer sering dinominasikan sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak-anak biasa menerima jumlah rata-rata nominasi positif dan negatif dari teman sebaya mereka. Anak-anak terabaikan jarang dinominasikan sebagai teman terbaik, tetapi bukan tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak-anak yang ditolak jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan secara aktif tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak-anak kontroversial

sering dinominasikan, baik sebagai teman terbaik maupun yang tidak disukai oleh teman sebaya. Anak-anak yang ditolak sangat berisiko untuk sejumlah masalah.

Keterampilan pemrosesan informasi sosial dan pengetahuan sosial adalah dimensi penting dari kognisi sosial dari hubungan teman sebaya. Sejumlah besar anak-anak telah dipelonco, dan hal tersebut dapat mengakibatkan efek negative jangka pendek dan jangka panjang bagi para korban dan para orang yang melakukan perpelsoncoan. Seperti teman dewasa, anak-anak yang berteman cenderung mirip satu sama lain. Pertemanan anak-anak memberikan enam fungsi: persahabatan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keintiman/kasih sayang.

d. Aspek-aspek Penting Sekolah

Pendekatan kontemporer terhadap pembelajaran siswa mencakup pendekatan konstruktivis (pendekatan yang berpusat pada siswa) dan pendekatan pembelajaran langsung (pendekatan yang berpusat pada guru. Anak-anak dalam kemiskinan menghadapi banyak hambatan terhadap pembelajaran di sekolah dan di rumah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Siswa Kelas Atas

Faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa kelas atas diberikan jabaran secara umum, tidak terlalu memisahkan secara tegas proses kognitif, emosi, sosial, dan faktor lainnya. Hal ini untuk

menambah wacana bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa kelas atas.

D. Kerangka Berpikir

Pertumbuhan kognitif yang terjadi selama masa kanak-kanak memungkinkan untuk mengembangkan konsep tentang diri sendiri yang lebih kompleks, serta mendapatkan pemahaman emosional dan kontrol. Sedangkan pertumbuhan otak manusia sendiri paling besar terjadi pada masa kanak-kanak. Pertumbuhan volume otak kanak-kanak akan berdampak pula pada perkembangan fungsi otak sebagai suatu kognisi. Perkembangan fungsi ini contohnya adalah perkembangan fungsi kognisi dan emosi.

Fungsi kognisi dan emosi dalam teori kontemporer berada pada wilayah otak yang berbeda. Kognisi berada pada wilayah korteks dan emosi berada pada wilayah amigdala. LeDoux (2011: 408) menyatakan amigdala memiliki proyeksi ke berbagai area korteks yang jauh lebih besar dari pada proyeksi korteks ke amigdala. Seiring dengan jelasnya berbagai persoalan, amigdala menimbulkan pengaruh yang lebih besar terhadap korteks dari pada korteks terhadap amigdala, sehingga memungkinkan pembangkitan emosional mendominasi dan mengontrol pikiran.

Penjelasan mengenai pengaruh proyeksi area amigdala terhadap korteks inilah yang mengembangkan munculnya kecerdasan emosi. Fungsi amigdala yang banyak mengembangkan munculnya kecerdasan emosi. Fungsi amigdala yang banyak mengolah emosi dimengerti sebagai suatu kecerdasan, seperti halnya kecerdasan tradisional. Dengan

cara berpikir ini, emosi tidak berbeda dengan kognisi – emosi semata-mata merupakan pikiran tentang situasi yang kebetulan kita hadapi/alami (LeDoux, 2011: 51).

Dalam upaya mempertukarkan gairah emosi dengan pikiran tentang emosi itu sendiri, teori-teori kognitif telah mengubah emosi menjadi kondisi-kondisi pikiran yang dingin dan mati. Oleh karena kekurangan suara dan geloranya, emosi sebagai kognisi tidak mengandung arti apapun, atau sekurang-kurangnya tidak ada sesuatu yang bersifat emosional. Pada perkembangan kanak-kanak hal demikian juga terjadi seiring dengan pertumbuhan yang dialaminya.

Perkembangan emosi anak-anak masih terus berkembang seiring dengan dunia bermainnya. Perkembangan kognitif anak-anak pun demikian, seperti dijelaskan oleh Piaget bahwa perkembangan kanak-kanak pada usia sekolah kelas atas misalnya, digolongkan masih berada pada tahap operasional konkret. Perkembangan kognitif anak-anak di dalam proses pembelajaran di sekolah akan dimengerti dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Lebih konkret dan kontekstual, tidak terlalu konseptual abstrak. Namun demikian, seperti di awal dinyatakan bahwa ada proyeksi amigdala yang lebih kuat terhadap korteks, kognisi anak-anak akan berhubungan dengan perilaku emosionalnya. Misalnya terkait dengan anak-anak siswa kelas atas dalam masalah belajarnya, capaian hasil belajar kognitif yang didapatkan pada akhir pembelajaran tentu karena adanya aktivitas proses belajar mengajar yang dialami. Sedangkan prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor non-kognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan (Semiawan, 2008: 12). Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor non-kognitif tidak kalah penting turut memengaruhi juga.

Namun demikian, kuranglah tepat ketika harus memilih atau mendorong bagian otak mana atau kecerdasan mana yang lebih didorong atau dinyatakan lebih memengaruhi. Baharudin (2007: 158) menyatakan kecerdasan emosi tidak mengabaikan kecerdasan intelektual tetapi melengkapinya agar menjadi satu kekuatan inern dalam diri seseorang. Sebab apabila emosi tidak terkendali, orang akan cepat marah. Sikap marah-marah akan mematikan sistem kerja nalar dan intelektual, yang bisa berkaibat pada disfunksinya potensi IQ (Baharudin, 2007: 161).

Dengan demikian menjadi logis bahwa sistem kerja emosi memiliki proyeksi terhadap sistem kerja kognisi. Apa yang dikenal dengan kecerdasan emosi kemudian juga memiliki pengaruhnya terhadap kecerdasan kognitif. Kecerdasan kognitif yang oleh banyak penelitian dan para ahli telah banyak dan diutamakan perkembangannya dalam pendidikan di sekolah dasar. Bentuk akhir dari kecerdasan kognitif dalam sekolah salah satunya adalah pengukuran hasil belajar kognitif. Menjadi logis kemudian dikatakan kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan hasil belajar kognitif seperti halnya amigdala yang memberikan proyeksi lebih besar terhadap korteks.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara dua variabel. Suharsimi Arikunto (2010: 4) mendefinisikan penelitian korelasional sebagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Artinya tidak ada perlakuan terhadap variabel seperti halnya penelitian eksperimen, hanya melihatnya sebagai peristiwa yang telah terjadi atau *expost facto*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Banjarkerta. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa hasil observasi peneliti terhadap sekolah dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sekolah dasar ini bukan merupakan SD inklusi dan input peserta didik berasal dari lingkungan desa dan latar belakang pekerjaan orang tua yang dapat dikatakan homogen. Adapun proses observasi dimulai pada bulan September dan November 2012. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2013.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2009: 117) mengartikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta tahun ajaran

2012/2013 yang berjumlah 105 siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Populasi

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa
IV	31
V-a	22
V-b	21
VI	31
Jumlah	105

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2009: 118) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan panduan penentuan sampel yang dikembangkan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2009: 128). Jumlah populasi 105 dengan taraf kesalahan 5% adalah 84. Karena terdiri dari beberapa kelas, peneliti menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* untuk menentukan sampel di setiap kelas. Teknik ini peneliti gunakan karena populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2009: 120), yaitu perbedaan tingkat kelas. Prosedur pengambilan sampel setiap kelasnya dengan melakukan pengundian untuk diambil sejumlah sampel kelas, dengan peluang yang sama di setiap pengambilan sampel.

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
IV	31	$(31/105) \times 84 = 25$
V-a	22	$(22/105) \times 84 = 17$
V-b	21	$(21/105) \times 84 = 17$
VI	31	$(31/105) \times 84 = 25$
Jumlah	105	84

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 60). Macam variabel yang diajukan dalam penelitian korelasi sederhana ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

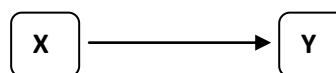
1. Variabel Bebas/*Independent Variable* (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2009: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosi.

2. Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif.

Hubungan antara variabel bebas dan terikat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

X : Kecerdasan Emosi

Y : Hasil Belajar Kognitif

→ : Korelasi sederhana antara X dengan Y

Berdasar paradigma tersebut dapat dilihat hubungan antara X yang dapat mempengaruhi Y.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian, maka definisi operasional variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On, 2006: 14).

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran dari ranah kognitif (Asep Jihad, 2008: 14-15)

F. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket/kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009: 199). Metode dokumentasi juga digunakan untuk mengumbulkan beberapa sumber primer informasi.

G. Instrumen Penelitian

Intrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu angket untuk menghasilkan data variabel kecerdasan emosi dan hasil belajar kognitif. Angket yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi merupakan angket tertutup yang langsung dan serentak diberikan kepada seluruh

responden. Sedangkan angket untuk mengukur hasil belajar kognitif merupakan angket terbuka dan diisi oleh peneliti sendiri.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur data kuantitatif yang akurat harus mempunyai skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, menentukan maksimal dan minimal skor yang bisa diperoleh. Skala yang digunakan dalam angket kecerdasan emosi adalah skala Guttman. Skala Guttman digunakan karena peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas mengenai permasalahan yang ditanyakan, agar secara kumulatif peneliti yakin mengenai kesatuan dimensi dari sifat yang diteliti. Selain itu, karena mempertimbangkan tingkat perkembangan responden yang masih sekolah dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget anak sekitar umur 8-12 tahun (rentang usia siswa kelas atas) masuk ke dalam tahap operasional konkrit, yang mana mereka sudah mampu berpikir logis walaupun belum terlalu kompleks. Penggunaan skala Guttman dipilih karena kesederhanaan pilihan jawaban yang akan dipilih.

Skala pengukuran dengan tipe Guttman dalam penelitian ini menggunakan jawaban “setuju – tidak setuju” dan dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Pernyataan yang bersifat negatif, jawaban setuju diberi skor 0 dan tidak setuju diberi skor 1.

Sedangkan untuk instrumen hasil belajar kognitif, skala Guttman yang digunakan hanya bernilai sebagai data nominal untuk membedakan kognitif

dan tidak kognitif. *Filter* pembeda ini untuk mendapatkan data hasil belajar yang kognitif. Instrumen ini merupakan instrumen yang terbuka, dengan jawaban yang diperoleh dari analisis peneliti terhadap dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar. Beberapa dokumen tersebut misalnya buku nilai kelas, buku program semester, silabus, dan RPP.

Langkah-langkah pengembangan instrumen dijelaskan Sugiyono (2007: 103) sebagai berikut:

1. Menjabarkan variabel ke dalam indikator.
2. Menyusun kisi-kisi pembuatan instrumen.
3. Menulis butir-butir pertanyaan atau pernyataan.
4. Melengkapi instrumen dengan pengantar, petunjuk pengisian dan identitas.

Berdasarkan peta langkah yang dijelaskan Sugiyono tersebut, peneliti menyusun instrumen kecerdasan emosi dan instrumen hasil belajar kognitif.

1. Instrumen Kecerdasan Emosi

Instrumen ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang ada pada kecerdasan emosi model Bar-On, yaitu:

- a. Intrapersonal, yang terdiri dari aspek: kesadaran diri emosi, asertivitas, harga diri, aktualisasi diri, dan kemandirian.
- b. Interpersonal, yang terdiri dari aspek: empati, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial.
- c. Penyesuaian diri, yang terdiri dari aspek: pemecahan masalah, uji realitas, dan fleksibilitas.
- d. Penanganan stress, yang terdiri dari: ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls.

e. Suasana hati, yang terdiri dari: kebahagiaan dan optimisme.

Setelah menjabarkan variabel ke dalam indikator-indikator, kemudian menyusun kisi-kisinya. Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosi disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		(+)	(-)	
Intrapersonal	Kesadaran diri emosi	1, 16	24, 46	4
	Asertivitas	2, 12	27	2
	Harga diri	4	29	2
	Aktualisasi diri	5	30, 41	3
	Kemandirian	3, 17	28	3
Interpersonal	Empati	6, 22	31	3
	Hubungan interpersonal	8, 23	33, 42	4
	Tanggung jawab sosial	7, 18	32, 47	4
Penyesuaian diri	Pemecahan masalah	13, 25	38, 44	4
	Uji realitas	11	36, 48	3
	Fleksibilitas	20	37, 49	4
Penanganan stres	Ketahanan menanggung stres	9, 19	34, 43	4
	Pengendalian impuls	10, 24	35	3
Suasana hati	Kebahagiaan	15	40, 45	3
	Optimisme	14, 21	39, 50	4
Total		25	25	50

2. Instrumen Hasil Belajar Kognitif

Pengumpulan data hasil belajar kognitif menggunakan teknik dokumentasi. Bagian pentingnya dari dokumentasi ini adalah adanya nilai hasil belajar kognitif yang memang berasal dari komponen kognitif. Karena dalam proses dokumentasi data, dilakukan analisis terhadap data hasil belajar yang ada. Pengumpulan data diawali dengan mempertimbangkan latar belakang mata pelajaran seperti yang tertera di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Telaah terhadap seluruh

mata pelajaran yang dituliskan dalam kurikulum, didapatkan hasil analisis yang menyimpulkan ada lima mata pelajaran yang latar belakang dan tujuannya jelas mengarah kepada pengembangan kognitif. Lima mata pelajaran tersebut adalah Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Lima mata pelajaran yang telah dianalisis latar belakang dan tujuannya tersebut kemudian digolongkan menjadi mata pelajaran kognitif dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis dokumen kurikulum yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran di kelas atas selama semester gasal. Analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar ini untuk menguatkan bahwa mata pelajaran kognitif mengembangkan kompetensi kognitif yang dominan. Analisis dilakukan dengan mengacu kepada dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif seperti yang Krathwohl tuliskan. Langkah pertama memperhatikan kata kerja yang digunakan di setiap standar kompetensi untuk disesuaikan dengan kata kerja dalam dimensi proses kognitif yang telah dicontohkan Krathwohl. Kemudian diteruskan dengan memperhatikan isi kompetensi untuk disesuaikan dengan dimensi pengetahuan. Sehingga akan didapatkan standar kompetensi yang jelas berada pada posisi apa di dimensi pengetahuan dan proses kognitifnya.

Langkah kedua memperhatikan kata kerja dan isi kompetensi yang ada pada kompetensi dasar. Setiap kompetensi dasar di setiap standar kompetensi di tiap mata pelajaran selama satu semester di tiap kelas, digolongkan dengan jelas berada pada tingkat mana hasil belajar

kognitifnya. Sehingga akan didapatkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memang mengarah kepada hasil belajar kognitif.

Menggunakan data penggolongan yang sudah didapatkan, kemudian langkah berikutnya adalah menganalisis program semester sekolah di tiap mata pelajaran di tiap kelasnya. Data primer untuk data hasil belajar kognitif dalam penelitian ini bersumber dari penilaian kelas selama satu semester yang telah dilakukan oleh guru kelas. Dengan menggunakan acuan program semester kemudian nilai yang ada pada buku penilaian hasil belajar dirunutkan berasal dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mana saja. Harus menjawab apakah benar memang berasal dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tergolong kognitif seperti hasil analisis standar kompetensi sebelumnya. Konfirmasi terhadap guru secara acak juga diperlukan untuk menambah kekuatan bahwa skor akhir nantinya yang didapatkan memang berasal dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ranah kognitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini digunakan data primer yang merupakan hasil belajar kognitif.

H. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen pada penelitian kuantitatif sangat penting dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dari subjek penelitian. Instrumen sebagai alat pembuktian hipotesis sehingga benar atau tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Prosedur standar yang digunakan untuk menguji instrumen adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Berarti juga instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009: 173).

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan *SPSS For Windows Seri 13.0*. Teori yang digunakan menggunakan rumusan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Kaidah pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka instrumen dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan dalam pengambilan data (Suharsimi Arikunto, 2010: 317). Pengujian dilakukan pada tiap butir instrumen dengan membandingkan dengan keseluruhan skor instrumen, kemudian menghasilkan butir yang valid dan tidak valid.

Hasil uji validitas instrumen kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa dari 50 item yang diujicobakan terdapat 17 item yang gugur, yaitu item nomor 1, 2, 4, 5, 9, 10, 11, 19, 22, 25, 27, 30, 32, 33, 39, 43, dan 44 dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N=78$ (nilai $r_{tabel}=0.220$). Butir yang valid memiliki indeks korelasi berkisar antara 0.225 sampai dengan 0.725. Lampiran penghitungan terlampir.

Tabel 4. Kisi-kisi Kecerdasan Emosi setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		(+)	(-)	
Intrapersonal	Kesadaran diri emosi	16	24, 46	3
	Asertivitas	12		1
	Harga diri		29	1
	Aktualisasi diri		41	1
	Kemandirian	3, 17	28	3
Interpersonal	Empati	6	31	2
	Hubungan interpersonal	8, 23	42	3
	Tanggung jawab sosial	7, 18	47	3
Penyesuaian diri	Pemecahan masalah	13	38	2
	Uji realitas		36, 48	2
	Fleksibilitas	20	37, 49	3
Penanganan stres	Ketahanan menanggung stres		34	1
	Pengendalian impuls	24	35	2
Suasana hati	Kebahagiaan	15	40, 45	3
	Optimisme	14, 21	50	3
Total		15	18	33

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrument digunakan untuk mengetahui koefisien dari suatu instrument, yaitu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 221). Berarti juga instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009: 173).

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan program *SPSS For Windows Seri 13.0* dengan dasar teori yang digunakan adalah *Cronbach Alpha*. Kriteria penentuan reliabilitas instrumen dengan membandingkan nilai r_{tabel} dan r_{hitung} . Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen yang diuji dinyatakan reliabel. Dari penghitungan reliabilitas instrumen kecerdasan emosi didapat koefisien sebesar 0.807.

Dapat dikatakan instrumen ini reliabel karena lebih besar dari koefisien 0.7.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen kecerdasan emosi, dapat dikatakan instrumen ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Teknis analisis perlu digunakan untuk mengolah data agar diperoleh hasil dari penelitian. Teknik analisis kuantitatif adalah teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka. Penghitungan statistik dalam analisis penelitian ini digunakan dengan bantuan *SPSS For Windows Seri 13.0*.

Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Beberapa langkah analisis data yang akan dilakukan meliputi uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas baru kemudian dilakukan uji hipotesis.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji prasyarat analisis diperlukan untuk mengetahui data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak, sehingga langkah selanjutnya akan menggunakan analisis statistik parametrik atau non-parametrik bisa jelas diputuskan.

Uji normalitas yang digunakan mengacu pada model uji *Kolgomorov-Smirnov*. Normal atau tidaknya sebaran data penelitian

dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Kaedahnya jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka data berdistribusi normal dan menggunakan analisis parametrik. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) maka data berdistribusi tidak normal dan menggunakan analisis non-parametrik.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, yaitu variabel hasil belajar kognitif dengan kecerdasan emosi. Kaedahnya jika harga p lebih besar dari 0.05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linear, sebaliknya jika harga p lebih kecil dari 0.05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang tidak linear.

2. Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Hipotesis diterima jika r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan koefisien r_{xy} tabel pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis ditolak jika nilai koefisien korelasi r_{xy} hitung lebih kecil dari r_{xy} tabel.

BAB IV LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi

Pembahasan berikut disajikan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari penelitian. Instrumen kecerdasan emosi yang digunakan menggunakan skala benar-salah dengan 33 item pernyataan. Berikut disajikan hasil analisis data statistik deskriptif frekuensinya.

Tabel 5. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi

N	84
Mean	28,8095
Standart Error of Mean	.30035
Median	30
Modus	31
Standar Deviasi	2,75277
Varians	7,578
Rentangan Data	12
Minimum	20
Maksimum	32

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata skor kecerdasan emosi yang diperoleh sebesar 28.8095 dan skor yang paling banyak muncul adalah 31 dengan standar deviasi empirik sebesar 2.75277. Kemudian perolehan skor terendah sebesar 20 dan skor tertinggi sebesar 32. Dengan demikian diperoleh rentang data sebesar 12 dengan nilai tengah 30.

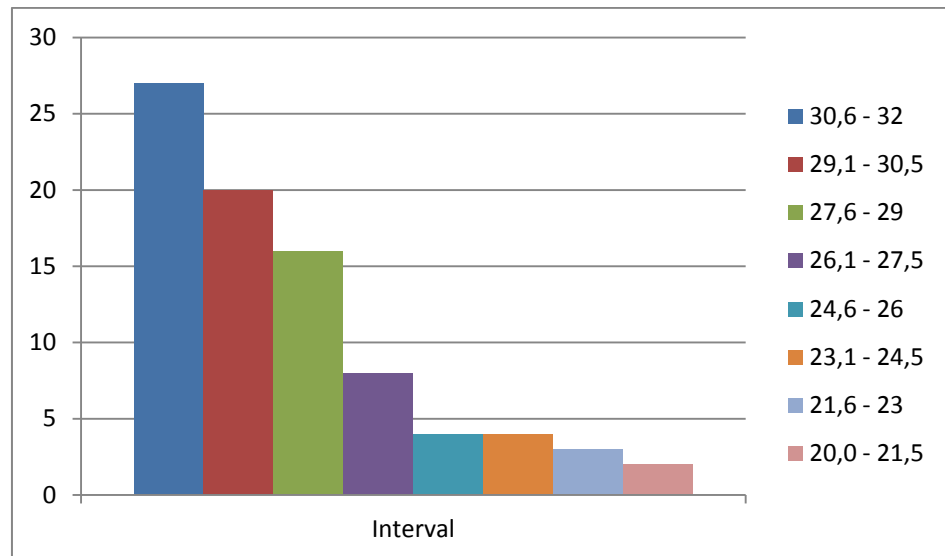
Deskripsi data selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis deskriptif pada tabel di atas dapat digunakan untuk membantu menyusun tabel tersebut, yaitu untuk mencari banyak

kelas dan panjang kelas. Banyaknya kelas yang dibutuhkan dihitung dengan rumus $1 + 3.3 \log n$, diperoleh hasil 7,35 dibulatkan ke atas menjadi 8. Panjang kelas dihitung dengan membagi rentangan data dengan banyaknya kelas, diperoleh hasil 1,5. Berikut disajikan hasil analisisnya.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosi

Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
30,6 – 32	27	32,1%	32,1%
29,1 – 30,5	20	23,8%	56,0%
27,6 – 29	16	19,0%	75,0%
26,1 – 27,5	8	9,5%	84,5%
24,6 – 26	4	4,8%	89,3%
23,1 – 24,5	4	4,8%	94,0%
21,6 – 23	3	3,6%	97,6%
20,0 – 21,5	2	2,4%	100%
Total	84	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata skor kecerdasan emosi berada pada kelas 27,6 – 29, nilai tengah 30 pada kelas 29,1 – 30,5 dan skor yang paling banyak muncul terdapat pada kelas 30,6 – 32. Melihat hasil tersebut kita bisa menggambarkan bagaimana kemungkinan tendensi sentral dan bentuk grafik dari data kecerdasan emosi.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosi

Selanjutnya dilakukan pengkategorian data kecerdasan emosi yang ada. Pengkategorian ini digunakan untuk membandingkan rerata dan standar deviasi antara hasil yang empirik dengan hipotesisnya. Selain itu juga akan menunjukkan kategori kecerdasan emosi pada siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta berada pada kategori yang mana. Terdapat 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penetapan kategorinya menggunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 7. Kategorisasi Ideal Skor Data

Tinggi	$X \geq (\mu + \sigma)$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$

dengan μ adalah mean dan σ adalah standar deviasi.

Mean dan standar deviasi di atas merupakan mean dan standar deviasi hipotetik. Selanjutnya disajikan data mengenai skor maksimal, skor minimal, mean, dan standar deviasi yang akan digunakan untuk mengelompokkan kategorisasi skor perolehan kecerdasan emosi pada

siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Kategorisasi kecerdasan emosi pada siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8. Data Statistik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

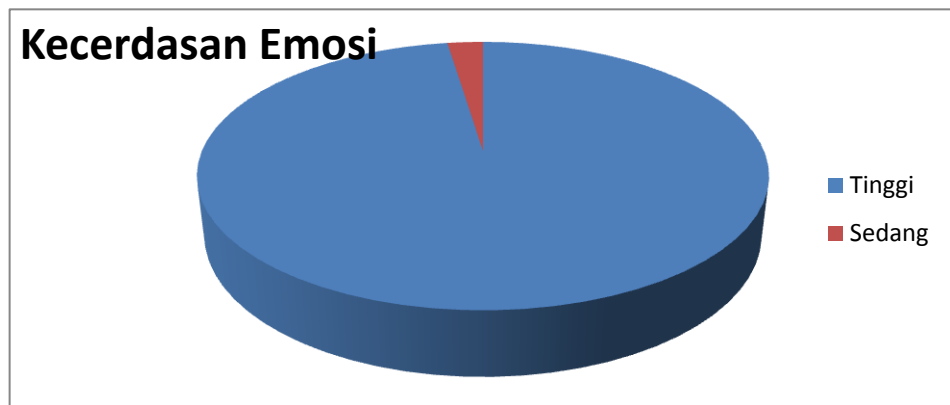
Skor Maksimal	$1 \times 33 = 33$		
Skor Minimal	$0 \times 33 = 0$		
μ	16,5		
σ	5,5		
Kategori	Rumus	Batasan	
Tinggi	$X \geq (\mu + \sigma)$	$X \geq 22$	22 – 33
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	$11 \leq X < 22$	11 – 21
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$	$X < 11$	0 – 10

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi ideal untuk kecerdasan emosi yaitu 33, sedangkan skor terendah idealnya yaitu 0. Nilai rata-rata skor kecerdasan emosi berada pada skor 16,5, sedangkan standar deviasinya yaitu 5,5 sehingga dapat diperoleh batasan skor kategorisasi kecerdasan emosi yang tinggi berada pada kisaran 22 – 33, sedang pada kisaran 11 – 21, dan rendah pada kisaran 0 – 10. Penghitungan dengan *SPSS for Windows 13.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	2	2.4	2.4	2.4
Tinggi	82	97.6	97.6	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Kategorisasi kecerdasan emosi pada siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta dapat digambarkan dalam diagram pie sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Pie Kategorisasi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta

Diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosi dalam kategori tinggi yaitu 97,6% (82 siswa) dan kategori sedang yaitu 2,4% (2 siswa). Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosi kategori tinggi yaitu 82 siswa dari 84 siswa.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif

Pembahasan berikut disajikan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari penelitian. Instrumen hasil belajar kognitif yang digunakan berguna untuk menyeleksi hasil belajar yang termasuk ke dalam ranah kognitif berdasarkan kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran dan penilaiannya. Instrumen hasil belajar kognitif digunakan sebagai analisis isi dokumen, yaitu melihat dokumen rencana ajar program semester dan kompetensi dasar pada buku ajar. Hasil dari analisis dokumen ini dapat diketahui hasil belajar yang termasuk ke dalam hasil belajar kognitif yang bersumber dari buku penialian guru kelas. Deskripsi data yang disajikan merupakan data umum dari hasil belajar kognitif yang meliputi: skor data minimal, skor data maksimal,

rentang, kelas interval, dan panjang kelas. Hasil penghitungan data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		78.1310
Std. Error of Mean		.62547
Median		78.0000
Mode		71.00(a)
Std. Deviation		5.73255
Variance		32.862
Range		21.00
Minimum		67.00
Maximum		88.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

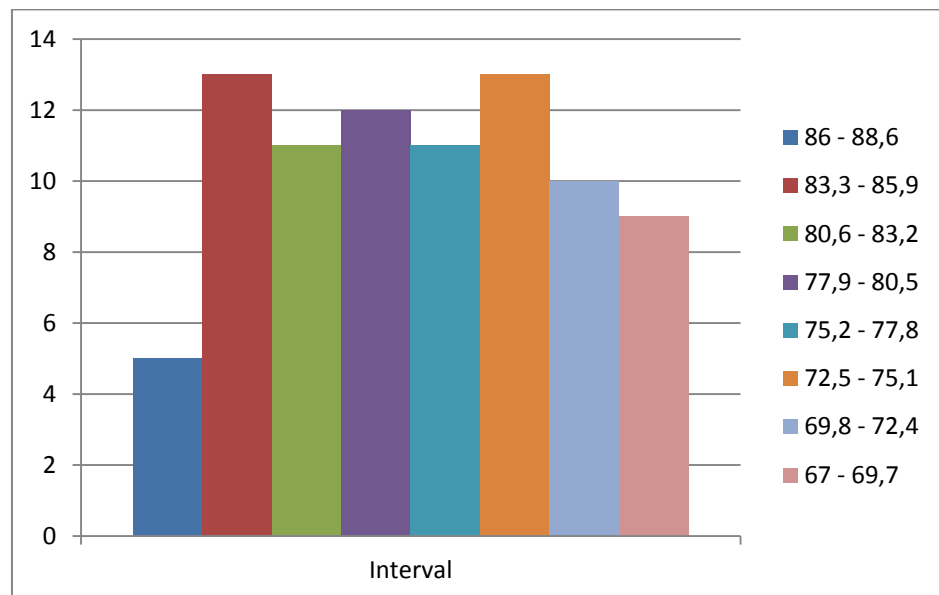
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata skor hasil belajar kognitif yang diperoleh sebesar 78.1310 dan standar deviasi empirik sebesar 5.73255. Kemudian perolehan skor terendah sebesar 67 dan skor tertinggi sebesar 88. Dengan demikian diperoleh rentang data sebesar 21 dengan nilai tengah 78.

Deskripsi data selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis deskriptif pada tabel di atas dapat digunakan untuk membantu menyusun tabel tersebut, yaitu untuk mencari banyak kelas dan panjang kelas. Banyaknya kelas yang dibutuhkan dihitung dengan rumus $1 + 3.3 \log n$, diperoleh hasil 7,35 dibulatkan ke atas menjadi 8. Panjang kelas dihitung dengan membagi rentangan data dengan banyaknya kelas, diperoleh hasil 2,7. Berikut disajikan hasil analisisnya.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	86 - 88,6	5	6.0	6.0	6.0
	83,3 - 85,9	13	15.5	15.5	21.4
	80,6 - 83,2	11	13.1	13.1	34.5
	77,9 - 80,5	12	14.3	14.3	48.8
	75,2 - 77,8	11	13.1	13.1	61.9
	72,5 - 75,1	13	15.5	15.5	77.4
	69,8 - 72,4	10	11.9	11.9	89.3
	67 - 69,7	9	10.7	10.7	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata skor kecerdasan emosi berada pada kelas 77,9 – 80,5, nilai tengah 78 pada kelas 77,9 – 80,5. Melihat hasil tersebut kita bisa menggambarkan bagaimana kemungkinan tendensi sentral dan bentuk grafik dari data hasil belajar kognitif.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Kognitif

Selanjutnya dilakukan pengkategorian data hasil belajar kognitif yang ada. Pengkategorian ini digunakan untuk membandingkan rerata dan standar deviasi antara hasil yang empirik dengan hipotesisnya. Selain itu juga akan menunjukkan kategori hasil belajar kognitif pada siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta berada pada kategori yang mana. Terdapat 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penetapan kategorinya menggunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 12. Kategorisasi Ideal Skor Data

Tinggi	$X \geq (\mu + \sigma)$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$

dengan μ adalah mean dan σ adalah standar deviasi.

Mean dan standar deviasi di atas merupakan mean dan standar deviasi hipotetik. Selanjutnya disajikan data mengenai skor maksimal, skor minimal, mean, dan standar deviasi yang akan digunakan untuk mengelompokkan kategorisasi skor perolehan hasil belajar kognitif pada siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Kategorisasi hasil belajar kognitif dilakukan dengan tiga kategori interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi hasil belajar kognitif pada siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 13. Data Statistik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif

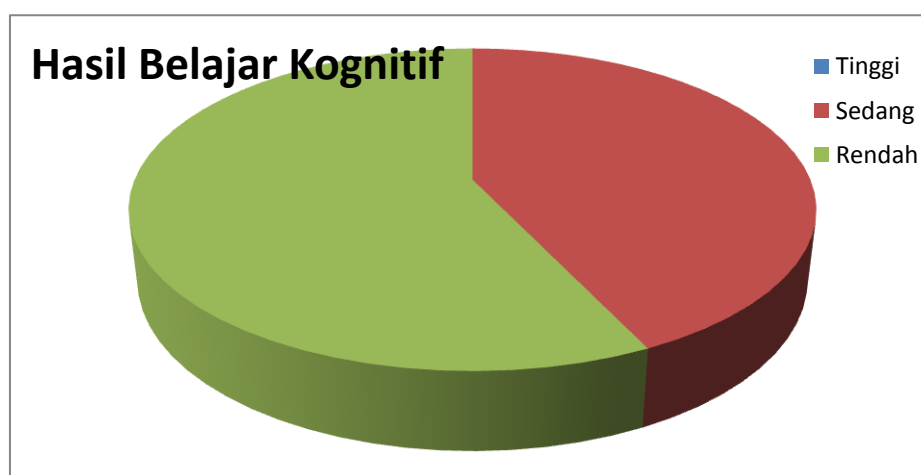
Skor Maksimal	100		
Skor Minimal	67		
μ	83,5		
σ	5,5		
Kategori	Rumus	Batasan	
Tinggi	$X \geq (\mu + \sigma)$	$X \geq 89$	89 – 100
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	$78 \leq X < 89$	78 – 88
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$	$X < 78$	67 – 77

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi ideal untuk hasil belajar kognitif yaitu 100, sedangkan skor terendah idealnya yaitu 67. Nilai rata-rata skor kecerdasan emosi berada pada skor 83,5, sedangkan standar deviasinya yaitu 5,5 sehingga dapat diperoleh batasan skor kategorisasi kecerdasan emosi yang tinggi berada pada kisaran 89 – 100, sedang pada kisaran 78 – 88, dan rendah pada kisaran 67 – 77. Penghitungan dengan *SPSS for Windows 13.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Kategorisasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	48	57.1	57.1	57.1
	Sedang	36	42.9	42.9	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Kategorisasi hasil belajar kognitif pada siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta dapat digambarkan dalam diagram pie sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Pie Kategorisasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta

Diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat hasil belajar kognitif dalam kategori tinggi yaitu 0% (0 siswa), kategori sedang yaitu 42,9% (36 siswa), dan kategori 57,1% (48 siswa). Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat hasil belajar kognitif kategori rendah yaitu masing-masing 48 siswa dari 84 siswa.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum diadakan uji hipotesis dengan teknik analisis, maka ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* dan prosedur pengambilan sampel dengan cara acak, distribusi harus normal (uji normalitas), hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear (uji linearitas). Pengujian persyaratan analisis ini menggunakan komputer program SPSS For Windows Seri 13.0, hasilnya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui data yang dimiliki masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil penghitungan SPSS untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Data

		Kecerdasan Emosi	Hasil Belajar Kognitif
N		84	84
Normal	Mean	28.8095	78.1310
Parameters(a,b)	Std. Deviation	2.75277	5.73255
Most Extreme	Absolute	.227	.083
Differences	Positive	.154	.072
	Negative	-.227	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		2.079	.765
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.602

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

1) Sebaran Normalitas Kecerdasan Emosi

Hasil perhitungan yang dilakukan ternyata harga Kolmogrov-Smirnov Z yang diperoleh adalah 2,079 dan harga p yaitu asymp. sig (2-tailed) = 0,000. Karena harga $p = 0,000 < 0,05$ maka distribusi skornya tidak normal.

2) Sebaran Normalitas Hasil Belajar Kognitif

Hasil perhitungan yang dilakukan ternyata harga Kolmogrov-Smirnov Z yang diperoleh adalah 0,765 dan harga p yaitu asymp. sig (2-tailed) = 0,602. Karena harga $p = 0,602 > 0,05$ maka distribusi skornya normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan masing-masing variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Hasil penghitungan SPSS untuk uji linearitas terdapat pada lampiran. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Hasil Uji Linieritas Data

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	45.932	1	45.932	1.341	.250
Residual	2808.770	82	34.253		
Total	2854.702	83			

Dari uji linearitas diketahui nilai signifikansi untuk variabel kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif sebesar 0,250. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis ini harus diuji kebenarannya secara empiris. Penelitian ini terdiri dari dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dan hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Sebelum dilakukan analisis statistik untuk pembuktian hipotesis alternatif yang diajukan maka perlu diajukan hipotesis nihilnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuktian hipotesis tidak berprasangka dan tidak terpengaruh dari pernyataan hipotesis alternatifnya. Berikut hasil uji korelasi sederhana antara variabel kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif.

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis

		Kecerdasan Emosi	Hasil Belajar Kognitif
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.005
	Sig. (1-tailed)		.481
	N	84	84
Hasil Belajar Kognitif	Pearson Correlation	-.005	1
	Sig. (1-tailed)	.481	
	N	84	84

Nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif sebesar $-0,005 < r_{\text{tabel}} (0,213)$ dengan nilai signifikan $p (0,481) > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif.

C. Pembahasan

Analisis deskriptif pada data variabel kecerdasan emosi menunjukkan nilai rata-rata dari sebaran datanya sebesar 28,8095 dengan standar deviasi sebesar 2,7527. *Mean* dan standar deviasi yang didapatkan dari instrumen kecerdasan emosi yang dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta sejumlah 84 sampel. Konstruksi instrumen mengacu kepada teori kecerdasan emosi model Bar-On. Ada 5 domainnya yaitu: intrapersonal, interpersonal, penyesuaian diri, penanganan stress, dan suasana hati.

Domain intrapersonal terdiri dari aspek kesadaran diri emosi, asertivitas, harga diri, aktualisasi diri, dan kemandirian. Aspek-aspek ini di dalam instrumen kecerdasan emosi menyumbang sejumlah 9 butir pernyataan dengan 4 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Domain interpersonal terdiri dari aspek empati, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab

sosial. Aspek dari domain interpersonal menyumbang 8 butir pernyataan dengan masing-masing tiga butir dari aspek hubungan interpersonal dan tanggung jawab sosial, dan sisanya disumbang aspek empati. Domain penyesuaian diri (aspeknya: pemecahan masalah, uji realitas, fleksibilitas), domain penanganan stres (aspeknya: ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls), dan domain suasana hati yang terdiri dari aspek kebahagiaan dan optimisme kesemuanya menyumbang 16 butir pernyataan. Totalnya ada 33 butir pernyataan aspek kecerdasan emosi dengan 15 butir merupakan pernyataan positif dan 18 butir merupakan pernyataan negatif. Sehingga skor maksimal dari instrumen kecerdasan emosi sebesar 33, dengan demikian *mean* sebesar 28,8095 menunjukkan rerata data kecerdasan emosi tidak bertendensi di tengah.

Sedangkan *mean* pada data variabel hasil belajar kognitif sebesar 78,1310 sebaran datanya terhadap *mean* menunjukkan nilai sebesar 5,73255. Skor hasil belajar kognitif didapatkan dari buku nilai kelas IV, V-a, V-b, dan VI semester gasal tahun ajaran 2012/2013 di mana batas tuntasnya adalah sebesar 67. Dengan demikian skor minimalnya sebesar 67 dan skor maksimalnya adalah 100. *Mean* dan standar deviasi variabel hasil belajar kognitif dengan demikian sebaran datanya tampak terpusat di tengah. Konstruk hasil belajar kognitif ini mengacu pada taksonomi hasil belajar kognitif dari Krathwohl yang terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada 5 mata pelajaran kognitif yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn, di kelas IV, V, dan VI semester gasal menunjukkan 6 dimensi proses kognitif yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan,

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, diketahui standar kompetensi dan kompetensi dasarnya hanya ada pada dimensi mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Kebanyakan mata pelajaran menempati pada dimensi memahami. Mata pelajaran matematika standar kompetensi dan kompetensi dasarnya banyak menempati dimensi mengaplikasikan. Kemudian setelah analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dapat dipahami bahwa skor hasil belajar kognitif dalam penelitian ini berada dalam dimensi mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Pengujian asumsi terkadang diperlukan dalam inferensi statistika, dengan persyaratan asumsi data berdistribusi normal, varian yang sama, dan eror yang terjadi bersifat independen. Asumsi pertama mengenai sebaran distribusi data yang normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan dasar penghitungan Uji Kolgomorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan data variabel kecerdasan emosi memiliki distribusi data yang tidak normal. Kesimpulan ini didapat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan pada variabel hasil belajar kognitif nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,602. Uji asumsi normalitas dengan statistik menunjukkan data kecerdasan emosi tidak normal dan data hasil kecerdasan emosi normal.

Data pada kecerdasan emosi tidak menyebar normal, karena adanya pencilan maupun hasil yang ekstrim atau mengalami kejulungan. Ketika menganut perlu dilakukannya uji asumsi sebelum data digunakan untuk melakukan penyimpulan, kondisi seperti ini bisa saja mengarahkan penggunaan analisis *non-parametric* untuk analisisnya. Namun, Azwar (2000: 3) menyatakan analisis dapat dilakukan tanpa harus melakukan

pemeriksaan terlebih dahulu terhadap terpenuhi tidaknya asumsi yang bersangkutan. Statsoft dalam situsnya (statsoft.com) menuliskan tentang persyaratan normalitas, secara empirik telah dibuktikan oleh para praktisi melalui simulasi bahwa dampak akibat penyimpangan terhadap distribusi normal tidak seserius seperti yang dikhawatirkan. Kalaupun ternyata kemudian bahwa data yang digunakan tidak sesuai dengan asumsi-asumsinya, maka kesimpulan hasil analisisnya tidak selalu invalid.

Asumsi varian yang sama, atau homogenitas varian, menurut Azwar (2000: 4) dapat diabaikan tanpa resiko yang besar, selama penelitiannya memiliki jumlah n yang sama dalam setiap sampel perlakuannya. Jumlah n untuk variabel kecerdasan emosi dan hasil belajar kognitif adalah sama sejumlah 84. Asumsi yang ketiga merupakan asumsi yang terpenting, yaitu eror yang terjadi bersifat independen. Pelanggaran terhadap asumsi ini berakibat sangat serius bagi validitas inferensi dari penggunaan statistik F dalam analisis varian (Azwar, 2000: 5). Oleh karena itu, data yang diperoleh harus dihasilkan dari pengukuran yang independen, yaitu setiap hasil pengukuran harus lepas sama sekali lepas dari pengaruh hasil pengukuran yang lain. Asumsi ini tidak untuk diuji terpenuhi atau tidaknya, melainkan sebagai pegangan bagi peneliti agar selalu menjaga independensi pengukurannya.

Pengujian selanjutnya sebelum dilakukan analisa adalah uji linearitas. Tujuan uji linearitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan variabel kecerdasan emosi dan hasil belajar kognitif. Hasil uji linieritas antara variabel kecerdasan emosi dan hasil belajar kognitif menghasilkan nilai F_{hitung} 1,341 dan nilai *deviation of linearity*

dengan *p-value* 0,250. Interpretasi sederhananya adalah *p-value* sebesar 0,250 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bentuk hubungannya linear. Pengujian sebelum analisis dengan uji linearitas ini untuk menguatkan bahwa generalisasi valid dilakukan dari sampel terhadap populasi. Uji persyaratan analisis akan menguatkan dan menambah interpretasi data hasil analisis nantinya.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan variabel kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif. Hasil perhitungan korelasional menggunakan *Pearson product moment* didapatkan hasil koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif dengan *r* sebesar -0,005 dan nilai signifikansi *p* sebesar 0,481. Kemudian interpretasi yang dibangun nantinya akan mengarah ke tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan dan besarnya hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta.

Nilai *r* sebesar -0,005 menunjukkan intensitas yang sangat lemah hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta. Sugiyono menggolongkan korelasi sebesar 0,000 – 0,199 masuk ke dalam kategori sangat lemah. Hal ini karena nilai koefisien korelasinya mendekati 0, yang berarti tidak ada korelasi. Diketahui kecerdasan emosi dan hasil belajar kognitif memiliki konstruk teorinya. Skor korelasi sebesar -0,005 menunjukkan korelasi konstruk teori keduanya. Bisa dipahami dengan domain intrapersonal, interpersonal, penyesuaian diri, penanganan stress, dan suasana hati berkorelasi sebesar -0,005 dengan

dimensi mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Korelasinya merupakan korelasi yang sangat lemah. Artinya, hubungan antara kelima domain kecerdasan emosi dengan tiga dimensi awal hasil belajar kognitif sangat lemah atau mendekati tidak berkorelasi sama sekali. Goleman (1996: 60) menyatakan bahwa sungguh, ada sedikit korelasi antara IQ dan beberapa aspek kecerdasan emosi – meskipun korelasi itu cukup kecil sehingga jelas-jelas kedua hal itu pada umumnya adalah hal yang terpisah.

Kemudian hubungan tersebut bersifat negatif atau tidak searah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa kedua peubah (kecerdasan emosi dan hasil belajar) memiliki kecenderungan yang berlawanan (yaitu kenaikan nilai kecerdasan emosi, diikuti dengan penurunan nilai hasil belajar kognitif, demikian juga sebaliknya penurunan nilai kecerdasan emosi diikuti dengan kenaikan nilai hasil belajar kognitif). Korelasi *Pearson product moment* yang digunakan adalah *one-tailed*, dengan demikian variabel kecerdasan emosi memengaruhi dengan lemah dan tidak searah variabel hasil belajar kognitif. Hasil penelitian menunjukkan 97,6% sampel masuk dalam kategori tinggi kecerdasan emosinya sedangkan 57,1% sampel masuk dalam kategori rendah hasil belajar kognitifnya. Hal ini sesuai dengan arah hubungan dalam penelitian ini, tingginya kecerdasan emosi diikuti dengan rendahnya perolehan hasil belajar kognitif. Selain itu juga berarti indikator pada kecerdasan emosi mempengaruhi tidak searah indikator hasil belajar kognitif. Dimensi hasil belajar kognitif yang ditempati standar kompetensi dan kompetensi dasar 5 mata pelajaran siswa kelas atas merupakan 3 dimensi awal hasil belajar. Ada yang menyatakan 3 yang awal adalah dimensi kognitif tingkat rendah sedangkan 3 dimensi berikutnya merupakan dimensi

kognitif tingkat lanjut. Pusat kurikulum atau pengampu pendidikan di Indonesia mungkin mempertimbangkan mengenai perkembangan kognitif siswa sekolah dasar sehingga 3 dimensi awal hasil belajar kognitif ini yang banyak ditekankan. Kemudian mengenai kecerdasan emosi, transformasi lanjutan dari adanya penanaman 18 nilai karakter bangsa. Kecerdasan emosi merupakan suatu kecerdasan seperti halnya orang menganggap seperti apa kecerdasan. Kecerdasan emosi tidak sekedar ciri perilaku semata seperti yang pendidikan karakter mencoba tanamkan kepada siswa sekolah dasar. Puskur mendefinisikan karakter seperti tertulis dalam adalah nilai-nilai yang khas-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan untuk memahami kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan tentunya membutuhkan tingkat dimensi proses kognitif tingkat lanjut seperti yang ada pada kurikulum sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan kecerdasan emosi dan hasil belajar kognitif yang tidak searah. Hal yang demikian bisa saja terjadi karena di sekolah dasar tingkat dimensi proses kognitif yang dikembangkan masih berada pada tingkat dimensi kognitif awal, sedangkan kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan tentunya membutuhkan perkembangan kognitif yang lebih lanjut.

Selanjutnya adalah melihat signifikansi hubungannya, apakah perlakuan yang diterima sampel dapat digeneralisasikan ke dalam populasi. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,481 dan nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta adalah tidak signifikan. Perlakuan sampel sejumlah 84 siswa perlakuannya tidak

dapat digeneralisasikan ke dalam populasinya sejumlah 105 siswa. Namun demikian hasil ini tetap signifikan untuk diperlakukan kepada subjek penelitian yang sebesar 81% dari populasi.

Terkait dengan pengajuan kesimpulan sementara di bagian awal penelitian ini, hasil korelasi menolak hipotesis ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas di SDN 2 Banjarkerta.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari adanya kendala dan keterbatasan. Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah validitas konstruk instrumen kecerdasan emosi dari ahli masih belum dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan nilai signifikansi p (0,48) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Tingkat kepercayaan yang hanya sebesar 52% dengan nilai korelasi yang mendekati 0 dapat diartikan generalisasi dari hasil penelitian ini sangat lemah. Perubahan pada kecerdasan emosi tidak memengaruhi perubahan pada hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kesadaran pemahaman siswa kelas atas yang mengalami perkembangan emosinya dan juga perkembangan intelektualnya walaupun tidak berkorelasi tetapi tetap dipahami karena perkembangan emosi besar kemungkinan juga berhubungan dengan faktor-faktor lain.

2. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan kajian dalam penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan lebih komprehensif agar memiliki konstruk teori dan penelitian yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesfull Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Allen, K. Eileen & Marotz, Lynn R. (2008). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyanto. (2006). *Seri Belajar Praktis: Menguasai SPSS 13 untuk Statistik*. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.
- Atwi Suparman. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Asep Jihad & Abdul Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Aulia Rosemary. (2008). *Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren*. Skripsi. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/124970-152.4%20ROS%20p%20-%20Perbedaan%20Kecerdasan%20-%20Literatur.pdf> pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 19.00 WIB.
- Azwar. (2000). *Asumsi-asumsi dalam Inferensi Statistika*. Diakses dari <http://azwar.staff.ugm.ac.id/files/2010/04/Asumsi-asumsi-dalam-Inferensi-Statistika1.pdf> pada tanggal 25 November 2013 pukul 22.03 WIB.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bar-On, Reuven. (2006). *Psicoterna*. Volume: 18. Diakses dari www.psicoterna.com pada tanggal 2 Februari 2013 pukul 19.00 WIB.
- Bharwaney, Geetu, Reuven Bar-On, Adele MacKinley. (2007). *EQ and The Bottom Line: Emotional Intelligence Increases Individual Occupational Performance, Leadership and Organisational Productivity*. Diakses dari http://www.eiconsortium.org/pdf/Bharwaney_BarOn_MacKinley_EQ_and_Bottom_Line.pdf pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 12.00 WIB.
- Boeree, C. George. (2008). *Metode Pembelajaran & Pengajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Conny Semiawan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

- Curtis, Marie. (2005). *E-Journal of Applied Psychology: Social section*. Volume: 1. Diakses dari <http://ojs.lib.swin.edu.au/index.php/ejap/article/viewFile/6/15>.. pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 12.00 WIB.
- Datsratul Chubba. (2007). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya*. Skripsi. Diakses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/01410001.pdf> pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 12.00 WIB.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Didik Sulaiman. (2009). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional Konsumen dengan Intensi untuk Membeli Produk Telepon Selular*. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125934-152.4%20DID%20h%20-%20Hubungan%20antara%20-%20Literatur.pdf> pada tanggal 7 Februari 2013 pukul 02.00 WIB.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian, Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional*. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- LeDoux, Joseph. (2011). *The Emotional Brain/Penopang Misterius bagi Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Lia Marina. (2007). *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Orang Tua yang Mendongeng dengan Orang Tua yang Tidak Mendongeng*. Skripsi. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/124251-152.4%20MAR%20k%20-%20Kecerdasan%20Emosional%20-%20HA.pdf> pada tanggal 7 Februari 2013 pukul 02.00 WIB.
- McDaniel. (2007). *Human Performance*. Volume: 20. Diakses dari [http://www.people.vcu.edu/~mamcdani/VCU%20web%20site/Publications/Whetzel,%20McDaniel,%20Nguyen%20\(2008\)%20SJT%20group%20differences.pdf](http://www.people.vcu.edu/~mamcdani/VCU%20web%20site/Publications/Whetzel,%20McDaniel,%20Nguyen%20(2008)%20SJT%20group%20differences.pdf) pada tanggal 2 Februari 2013 pukul 19.00 WIB.

- Monks, F.J. & Knoers, A. M. P. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mowrer, Samantha. (2007). *The Role of Emotional Clarity in Impressions of the Self and Others*. Thesis. Diakses dari https://kb.osu.edu/dspace/bitstream/handle/1811/24607/HONORS_THESIS.pdf pada tanggal 2 Februari 2013 pukul 19.00 WIB.
- Muhammad Hidayat. (2008). *Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Remaja yang Mengikuti Program Homeschooling dengan Remaja yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa*. Skripsi. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/124948-152.4%20HID%20p%20-%20Perbedaan%20Kecerdasan%20-%20Pendahuluan.pdf> pada tanggal 7 Februari 2013 pukul 02.00 WIB.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Punaji Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rasdihan Rasyad. (2003). *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum*. Jakarta: PT Grasindo.
- Reed, Stephen K. (2011). *Kognisi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Rifki Afandi. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://journal.umsida.ac.id/files/RifkiV1.1.pdf> pada tanggal 4 Maret 2013 pukul 12.40 WIB.
- Rovnak, Amanda M. (2007). *A Psychometric Investigation of The Emotional Quotient Inventory in Adolescents: a Construct Validation and Estimate of Stability*. Disertasi. Diakses dari https://etd.ohiolink.edu/ap/10?0::NO:10:P10_ACCESSION_NUM:akron1175100013 pada tanggal 9 April 2013 pukul 13.00 WIB.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Shapiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stenberg, Robert J. (2008). *Psikologi Kognitif: Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi U. S. (2008). *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*. Volume: 1. Diakses dari [http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/739/1/Supardi%20US_Arah Pendidikan_111-121.pdf](http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/739/1/Supardi%20US_Arah_Pendidikan_111-121.pdf) pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 19.00 WIB.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Symington, Claire. (2006). *The Application of Emotional Intelligence Incorporated in Therapy to a Vehicle Hijack Survivor. Disertasi*. Diakses dari <http://upetd.up.ac.za/thesis/submitted/etd-07282008-120058/unrestricted/dissertation.pdf> pada tanggal 2 Februari 2013 pukul 19.00 WIB.
- Wade, Carole & Tavris, Carol. (2008). *Psikologi, edisi ke-9*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahid Sulaiman. (2005). *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zhuria Rochmatus Sa'adah. (2008). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Strategi Coping Stres dalam Mengalami Kesulitan Belajar pada Siswa MAN Malang 1. Skripsi*. Diakses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04410043.pdf> pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 12.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Data Uji Coba Instrumen

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1
2	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0
3	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
4	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0
6	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1
7	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1
8	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1
10	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
12	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1
13	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1
14	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
15	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
16	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1
18	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
19	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
20	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1
21	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
22	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0
23	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1
24	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1
25	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
27	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0
28	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
31	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
33	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
35	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
36	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0
37	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0
38	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
39	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0
40	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
41	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0
42	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
43	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0
44	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0
45	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1
46	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
47	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0
48	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
49	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
51	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0
52	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0
53	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
54	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
55	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
56	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1
57	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0
58	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0
59	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
60	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
61	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
62	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0
63	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1
64	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0
65	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
66	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
67	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
68	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0
69	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0
70	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0
71	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1
72	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
73	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1
74	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
75	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
76	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0
77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
78	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1

	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	
1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
2	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
3	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	44
5	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	35
6	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
7	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	37
8	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
9	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	37
10	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	41
11	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
12	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	38
13	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
14	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
15	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	41
16	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	43
17	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
18	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
19	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
20	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
21	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	41
22	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	23
23	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	38
24	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	37
25	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	36
26	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
27	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	29
28	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	36
29	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
30	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43
31	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	42
32	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	39
33	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
34	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	35
35	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	44

	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	
36	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	32
37	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	41
38	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	13
39	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	42
40	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	40
41	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	41
42	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
43	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	30
44	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	34
45	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	35
46	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
47	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	36
48	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	37
49	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	36
50	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	39
51	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
52	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	29
53	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	27
54	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	44
55	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	42
56	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41
57	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	26
58	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	38
59	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	18
60	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	43
61	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	45
62	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
63	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	22
64	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
65	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	40
66	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	45
67	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	44
68	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	38
69	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	36
70	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	39
71	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	38
72	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	42
73	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	39
74	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	41
75	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	41
76	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	41
77	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	42
78	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	39

Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	78	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	37.7692	36.336	-.017	.812
item_2	37.5256	36.850	-.107	.816
item_3	37.1538	34.625	.515	.798
item_4	37.3718	36.730	-.088	.815
item_5	37.2308	35.401	.204	.805
item_6	37.1154	34.597	.691	.797
item_7	37.2436	34.187	.468	.797
item_8	37.3974	34.346	.338	.801
item_9	37.3333	35.108	.216	.805
item_10	37.3718	36.289	-.010	.812
item_11	37.2949	35.795	.094	.808
item_12	37.3462	34.931	.246	.804
item_13	37.1538	34.444	.570	.797
item_14	37.1538	34.392	.586	.797
item_15	37.5128	34.201	.341	.800
item_16	37.1410	34.616	.558	.798
item_17	37.2308	34.154	.492	.797
item_18	37.3462	34.281	.370	.800
item_19	37.5128	36.097	.017	.812
item_20	37.2949	34.185	.421	.798
item_21	37.3333	34.978	.241	.804
item_22	37.4744	36.408	-.034	.814
item_23	37.1667	34.998	.376	.801

item_24	37.1795	35.032	.345	.801
item_25	37.6282	35.769	.072	.810
item_26	37.2179	34.978	.312	.802
item_27	37.5897	36.141	.009	.812
item_28	37.1538	35.275	.320	.802
item_29	37.1282	34.529	.642	.797
item_30	37.2564	35.648	.136	.807
item_31	37.1667	34.660	.472	.799
item_32	37.5385	35.499	.117	.809
item_33	37.9615	38.115	-.466	.819
item_34	37.1282	34.944	.496	.800
item_35	37.1795	34.928	.373	.801
item_36	37.1410	34.798	.499	.799
item_37	37.3333	34.771	.281	.802
item_38	37.1667	34.193	.606	.796
item_39	37.2051	35.879	.107	.807
item_40	37.2564	35.232	.225	.804
item_41	37.1667	33.985	.666	.794
item_42	37.1282	34.295	.725	.795
item_43	37.3205	36.350	-.018	.812
item_44	37.3333	35.368	.166	.806
item_45	37.2051	35.360	.232	.804
item_46	37.2179	35.264	.245	.804
item_47	37.3333	34.459	.342	.801
item_48	37.2564	34.531	.378	.800
item_49	37.1282	34.789	.551	.799
item_50	37.3462	34.515	.325	.801

Lampiran 3. Tabel Data Penelitian

	Kecerdasan Emosi	Hasil Belajar Kognitif
1	31	71
2	29	76
3	28	74
4	24	70
5	31	86
6	28	85
7	31	84
8	29	82
9	32	85
10	30	78
11	31	80
12	32	87
13	31	88
14	30	85
15	27	79
16	25	86
17	30	71
18	31	77
19	31	75
20	29	81
21	31	85
22	29	87
23	31	74
24	23	81
25	32	80
26	31	82
27	31	88
28	31	80
29	30	75
30	29	78
31	27	71
32	30	73
33	30	74
34	28	71
35	31	72
36	30	86
37	27	76
38	28	67
39	31	69
40	32	76

	Kecerdasan Emosi	Hasil Belajar Kognitif
41	31	84
42	20	72
43	32	83
44	31	70
45	30	72
46	28	74
47	28	71
48	27	71
49	30	73
50	30	78
51	30	73
52	25	85
53	30	69
54	31	77
55	29	71
56	29	68
57	30	76
58	31	67
59	29	82
60	30	72
61	31	77
62	29	80
63	27	77
64	20	78
65	30	81
66	27	75
67	31	79
68	30	83
69	27	83
70	26	82
71	31	81
72	25	87
73	27	84
74	30	85
75	24	82
76	23	77
77	24	77
78	30	88
79	30	76
80	30	77
81	28	79
82	22	84
83	31	75
84	24	83

Lampiran 4. Distribusi Frekuensi dan Kategori Data Penelitian

Kecerdasan Emosi

Statistics

Kecerdasan Emosi

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		28.8095
Std. Error of Mean		.30035
Median		30.0000
Mode		31.00
Std. Deviation		2.75277
Variance		7.578
Range		12.00
Minimum		20.00
Maximum		32.00

Kecerdasan Emosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20.00	2	2.4	2.4	2.4
22.00	1	1.2	1.2	3.6
23.00	2	2.4	2.4	6.0
24.00	4	4.8	4.8	10.7
25.00	3	3.6	3.6	14.3
26.00	1	1.2	1.2	15.5
27.00	8	9.5	9.5	25.0
28.00	7	8.3	8.3	33.3
29.00	9	10.7	10.7	44.0
30.00	20	23.8	23.8	67.9
31.00	22	26.2	26.2	94.0
32.00	5	6.0	6.0	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Hipotesis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	2	2.4	2.4	2.4
Tinggi	82	97.6	97.6	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Hasil Belajar Kognitif

Statistics

Hasil Belajar Kognitif

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		78.1310
Std. Error of Mean		.62547
Median		78.0000
Mode		71.00(a)
Std. Deviation		5.73255
Variance		32.862
Range		21.00
Minimum		67.00
Maximum		88.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Hasil Belajar Kognitif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 67.00	2	2.4	2.4	2.4
68.00	1	1.2	1.2	3.6
69.00	2	2.4	2.4	6.0
70.00	2	2.4	2.4	8.3
71.00	7	8.3	8.3	16.7
72.00	4	4.8	4.8	21.4
73.00	3	3.6	3.6	25.0
74.00	4	4.8	4.8	29.8
75.00	4	4.8	4.8	34.5
76.00	5	6.0	6.0	40.5
77.00	7	8.3	8.3	48.8
78.00	4	4.8	4.8	53.6
79.00	3	3.6	3.6	57.1
80.00	4	4.8	4.8	61.9
81.00	4	4.8	4.8	66.7
82.00	5	6.0	6.0	72.6
83.00	4	4.8	4.8	77.4
84.00	4	4.8	4.8	82.1
85.00	6	7.1	7.1	89.3
86.00	3	3.6	3.6	92.9
87.00	3	3.6	3.6	96.4
88.00	3	3.6	3.6	100.0
Total	84	100.0	100.0	

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	48	57.1	57.1	57.1
	Sedang	36	42.9	42.9	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Lampiran 5. Hasil Uji Deskriptif

Statistics

Kecerdasan Emosi

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		28.8095
Std. Error of Mean		.30035
Median		30.0000
Mode		31.00
Std. Deviation		2.75277
Variance		7.578
Range		12.00
Minimum		20.00
Maximum		32.00

Statistics

Hasil Belajar Kognitif

N	Valid	84
	Missing	0
Std. Error of Mean		.62547
Std. Deviation		5.73255
Variance		32.862
Range		21.00
Minimum		67.00
Maximum		88.00

Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosi	Hasil Belajar Kognitif
N		84	84
Normal Parameters(a,b)	Mean	28.8095	78.1310
	Std. Deviation	2.75277	5.73255
Most Extreme Differences	Absolute	.227	.083
	Positive	.154	.072
	Negative	-.227	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		2.079	.765
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.602

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data

Lampiran 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.076	1	.076	.002	.962(a)
	Residual	2727.484	82	33.262		
	Total	2727.560	83			

a Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi

b Dependent Variable: Hasil Belajar Kognitif

Lampiran 8. Hasil Uji Korelasi Sederhana

		Kecerdasan Emosi	Hasil Belajar Kognitif
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.005
	Sig. (1-tailed)		.481
	N	84	84
Hasil Belajar Kognitif	Pearson Correlation	-.005	1
	Sig. (1-tailed)	.481	
	N	84	84

Lampiran 9. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF
SISWA KELAS ATAS SDN 2 BANJARKERTA

IDENTITAS RESPONDEN

Nama

Absen

Kelas

PETUNJUK PENGISIAN

Kamu diminta untuk memberikan pendapat atas pernyataan didalam modul ini, dengan cara memberikan tanda (X) pada kolom yang telah disediakan. Setiap alternatif jawaban tidak mewujudkan benar atau salah. Jujur saja apa adanya sesuai yang kamu rasakan.

PERTANYAAN

S

 Jika pernyataan tersebut SESUAI dengan diri kamu.

TS

 Jika pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan diri kamu.

Contoh:

51

Saya sangat gemar bermain sepak bola.

~~X~~

TS

(Jika sepak bola SESUAI dengan kegemaranmu)

1	Saya seorang yang tegar.	S	TS
2	Ketika saya tidak setuju dengan seseorang, saya akan mengatakan.	S	TS
3	Saya tidak memiliki penghormatan diri.	S	TS
4	Saya tidak tahu bakatku.	S	TS
5	Saya seorang yang mandiri.	S	TS
6	Saya ahli dalam memahami perasaan orang lain.	S	TS
7	Saya mudah bergaul.	S	TS
8	Saya suka membantu orang lain.	S	TS
9	Ketika ada masalah datang, saya selesaikan selangkah-selangkah.	S	TS
10	Saya termasuk subjektif.	S	TS
11	Mudah bagi saya beradaptasi dengan kondisi baru.	S	TS
12	Saya depresi.	S	TS
13	Saya rasa mudah mengontrol amarahku.	S	TS
14	Saya puas dengan hidup saya.	S	TS
15	Saya optimis dengan apa yang saya lakukan.	S	TS
16	Sulit bagi saya untuk mengerti apa yang kurasakan.	S	TS
17	Saya biarkan orang lain untuk membuat keputusan.	S	TS

18	Saya tidak bisa berempati.	S	TS
19	Sulit bagi saya untuk berbagi rasa dengan orang lain.	S	TS
20	Saya tidak mudah bergaul.	S	TS
21	Saya menghindari masalah.	S	TS
22	Sulit bagi saya memulai sesuatu yang baru.	S	TS
23	Saya mengalami masalah dalam mengontrol amarah.	S	TS
24	Sulit bagi saya untuk menikmati hidup.	S	TS
25	Saya tidak percaya diri.	S	TS
26	Saya kerjakan tugas rumah sendiri.	S	TS
27	Teman saya biasa curhat pada saya.	S	TS
28	Saya menghormati orang lain.	S	TS
29	Saya berharap untuk yang terbaik.	S	TS
30	Saya tidak sabaran.	S	TS
31	Saya memandang masalah sebagai mana adanya.	S	TS
32	Sulit bagi saya merubah pendapat mengenai sesuatu.	S	TS
33	Hidup saya tidak membahagiakan.	S	TS

Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00887

No. : **SS78** /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 Maret 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Edwing Isnanto
NIM : 07108248374
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Majapura Rt.01 /Rw II, Kec.Bobotsari, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri 2 Banjarkerta
Subyek : Siswa kelas atas SD Negeri 2 Banjarkerta
Obyek : Hasil Belajar Kognitif
Waktu : Maret-Juni
Judul : Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Maret 2013

Nomor : 074 / 1903 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 5575/UN 34.11/PI/2013
Tanggal : 26 Maret 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Skripsi dengan judul: "**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS ATAS SDN 2 BANJARKERTA**", kepada:

Nama : EDWING ISNANTO
NIM : 07108248374
Prodi/Jurusan : PGSD Pendidikan Pra Sekolah dan sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SD Negeri 2 Banjarkerta, Kab. Purbalingga Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Maret s/d Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
SEKRETARIS



Tembusan disampaikan Kepada Gubernur DIY (sebagai laporan)

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI / SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2193 / 2013

- I. **DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 1903 / Kesbang / 2013. Tanggal 27 Maret 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purbalingga.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Edwing Isnanto
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : M. Djauhar Siddiq, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta
 7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.
- V. **KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat / Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat

dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

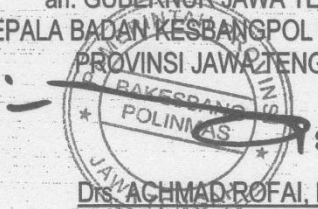
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Maret s.d Juni 2013.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 28 Maret 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005



PEMERINAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/739/2013
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Research /Survey

Purbalingga, 29 Maret 2013

Kepada Yth :

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga

di

PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/996/X/2013 tanggal 29 Maret 2013, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian / Survey oleh :

Nama/NIM : EDWING ISNANTO NIM.07108248374
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Majapura Rt.02/02 Kec. Bobotsari
Lokasi : SD Negeri 2 Banjarkerta
Judul/ Tujuan : Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar
Penelitian : Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta
Waktu : Maret s.d Juni 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasilnya ke pada BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPEDA

Kabupaten Purbalingga

Kepid Statistik Pengendalian dan Evaluasi,


SRI HARYANTO PURWANDONO, SE
Penata Tingkat I
NIP. 19620522 198611 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesbang Pol Dan Perlindungan Masyarakat Prop Jateng;
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga;
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
Jalan S. Parman No. 345 Telepon (0281) 891004, 891616
PURBALINGGA Kode Pos 53313

Purbalingga, 30 Maret 2013

Nomor : 071/2494 / 2013
Lamp : -
Perihal : Penelitian / Survey

Kepada.

Yth. Ka. SD Negeri 2 Banjarkerta

Di

Tempat

Berdasarkan Surat dari Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga Nomor . 071/739/2013 .Tanggal 29 Maret 2013 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini beritahukan bahwa, di Satuan Pendidikan/ Sekolah Saudara akan dilaksanakan penelitian / survey oleh :

Nama : Edwing Isnanto
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 07108248374
Tempat Tinggal : Majapura Rt 01/02 Kec. Bobotsari Kab. Purbalingga
Judul Penelitian : *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta*
Waktu : Maret s.d Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut pada prinsipnya kami tidak keberatan yang bersangkutan melaksanakan kegiatan penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan proposal serta wajib menaati semua ketentuan / peraturan yang ditetapkan dan berkenaan dengan penelitian.
2. Terlebih dahulu menghubungi Pimpinan Satuan Pendidikan /Sekolah yang bersangkutan.
3. Hasil penelitian tidak untuk disajikan kepada pihak luar
4. Kegiatan berakhir selambat-lambatnya Akhir Juni 2013 serta yang bersangkutan wajib menyampaikan laporan kepada Ka. Dinas Pendidikan Kab. Purbalingga

Demikian untuk menjadikan maklum dan agar dibantu seperlunya.

An. Kepala Dinas Pendidikan

Kabupaten Purbalingga

Sekretaris



Drs. H. PALUPI TH, M.M.

NIP. 19650519 198803 2 006

Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Purbalingga.
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan
4. Pertiinggal



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 2 BANJARKERTA

Alamat Jl. Raya Karanganyar, Banjarkerta 53354

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/B.9/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SDN 2 Banjarkerta Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Edwing Isnanto
NIM : 07108248374
Prodi : PGSD
Semester : XIII (tiga belas)

Telah melaksanakan penelitian di SDN 2 Banjarkerta untuk skripsi dengan judul ***"Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas"***.

Waktu pelaksanaan bulan 1 s/d 4 April 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 16 Oktober 2013

Kepala Sekolah



Riyati, S.Pd.SD.
NIP 196301201983042006